CORE
Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
Provided by Digital Library of UIN Sunan Ampel

NILAI HADITS TENTANG MENGADZANI ANAK YANG BARU LAHIR DALAM SUNAN AT-TIRMIDZY NOMOR INDEKS 1514

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S-1
Tafsir Hadits

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K U-2007 010 TH
No. REG : U-2007 / TH / 010
ASAL BUKU:
TANGGAL :

Oleh
DIAN ROKHMAWATI
NIM EO 3303006

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang di susun oleh Dian Rokhmawati ini telah
Diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 09 Agustus 2007
Pembimbing,

Drs. H. Abdullah Machrus
Nip 150 102 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Dian Rokhmawati** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 Agustus 2007

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Drs. Ma'sum, M.Ag.
NIP. 150 240 835

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. H. Abdullah Machrus
NIP. 150 102 247

Sekretaris,

Hj. Iffah Muzammil, M.Ag.
NIP. 150 299 502

Penguji I,

Drs. H. Saifullah, M.Ag.
NIP. 150 224 884

Penguji II,

Drs. Muhid, M.Ag.
NIP. 150 263 395

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini meneliti tentang perihal mengadzani anak yang baru lahir, data-data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang kemudian dihimpun melalui metode penelitian Hadits yang berupa metode *takhrij* dan *i'tibar* yang dihasilkan melalui kajian kepustakaan.

Penelitian ini mencoba menjawab persoalan tentang nilai Hadits tentang mengadzani anak yang baru lahir. Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, bagaimana kualitas Hadits tentang mengadzani anak yang baru dilahirkan dalam Sunan At-Turmudzy? Bagaimana kehujjahannya dan bagaimana pula pemaknaan Haditsnya?

Adapun untuk membahas permasalahan diatas diperlukan data primer yang di peroleh dari kitab maupun buku ynag secara khusus membahas tentang inti atau pokok masalah, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang digunakan sebagai pendukung permasalahan pokok yang dibahas, dan untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan metode kritik sanad dan metode kritik matan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Hadits tentang mengadzani anak yang baru lahir dalam Sunan At-Turmudzy bernilai dhaif karena tidak memenuhi kriteria hadits shohih. Sedangkan dari segi matannya juga dapat dikatakan shahih karena tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Al-Hadits yang lebih kuat dan akal sehat sehingga haditsnya dapat dijadikan hujah serta dapat diamalkan (*maqbul ma'mul bih*). Mengenai pemaknaan Hadits diatas, diketahui bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam hal penyebutan lafadz *fathimatu bis sholaah* oleh riwayat Imam At-Turmudzy dan Abu Dawud, sedangkan lafadz *fatjimatu* saja oleh riwayat Ahmad, hal itu sama sekali tidak membawa pada perbedaan makna yang konotasinya kembali pada seperti adzannya sholat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS | No. REG : U-2007 / TH / 010
ASAL BUKU:
TANGGAL :

DAFTAR ISI

JUDUL.....i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....ii
PENGESAHAN.....iii
MOTTO.....iv
ABSTRAK.....v
KATA PENGANTAR.....vi
PERSEMBAHAN.....vii
DAFTAR ISI.....viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....x

BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Identifikasi Masalah.....2
C. Batasan Masalah.....8
D. Rumusan Masalah.....8
E. Tujuan Penelitian.....8
F. Manfaat Penelitian.....9
G. Metodologi Penelitian.....9
H. Sistematika Pembahasan.....11

BAB II LANDASAN TEORI.....13
A. Pengertian Hadits.....13
B. Klasifikasi Hadits.....16
C. Kaedah Keshahihan Sanad Hadits.....30
D. Kaedah Keshahihan Matan Hadits.....34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Ilmu Jarh Wa Ta'dil.....36
F. Kehujjahan Hadits.....42
G. Pemaknaan Hadits.....45

BAB III HADITS-HADITS TENTANG MENGADZANI ANAK YANG BARU LAHIR DAN PEMBAHASANNYA.....47
A. Biografi Imam Turmudzy.....47
B. Kitab Sunan At-Turmudzy.....51
C. Data Hadits Tentang Mengadzani Anak Yang Baru Lahir.....54
D. I'tibar.....74

BAB IV ANALISA HADITS TENTANG MENGADZANI ANAK YANG BARU LAHIR.....76
A. Kualitas Hadits Tentang Mengadzani Anak Yang Baru Lahir.....76
B. Kehujjahan Hadits.....85
C. Pemaknaan Hadits.....86

BAB V PENUTUP.....88
A. Kesimpulan.....88
B. Saran.....88
C. Penutup.....89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai agama yang membawa petunjuk demi kebahagiaan pribadi maupun masyarakat, serta kesejahteraan mereka di dunia maupun di akhirat. Adapun pedoman hidup dan sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, keduanya tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an sebagai sumber pertama memuat ajaran-ajaran yang bersifat global yang kemudian perlu di jelaskan lebih lanjut. Di sinilah Hadits menduduki dan menempati fungsinya sebagai penjelas isi kandungan Al-Qur'an tersebut[1].

Jumhur ulama' sepakat bahwa Hadits adalah sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an. Untuk mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya kita harus mengkaji kembali dari sumber Islam yang aslinya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pada masa Rasul dan khilafah Al-Rasyidin, wujud Hadits belum mengalami pemalsuan, namun baru pada masa akhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Mereka beralasan bahwa pada masa itu telah terjadi pertentangan politik antaraAli bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sufyan yang cukup serius. Masing-masing golongan yang bertentangan selain berusaha mempengaruhi lawannya juga berupaya mempengaruhi pihak-pihak lain yang tidak

[1] Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlibat dalam perpecahan, diantara mereka tidak segan-segan membuat Hadits palsu untuk memperkuat golongannya sendiri[2].

Dengan demikian dalam penerimaan Hadits kita harus mengetahui sanadnya, karena pengetahuan tentang sanad merupakan bagian yang terpenting dalam memelihara kemurnian Hadits. Maka mulai saat inilah kaum ulama di kalangan sahabat dan tabi'in bertindak lebih hati-hati dalam menerima dan menyebarkan Hadits, mereka hanya mau menerima apabila telah jelas sanadnya dan mengetahui siapa perowi-perowi Hadits tersebut.

Para ulama berpendapat bahwa imam At-Turmudzy dikenal sebagai imam yang dapat dipercaya dan kuat ingatannya dalam menghafalkan Hadits, ia juga mengetahui kelemahan-kelemahan perowinya. At-Turmudzy tergolong salah satu ulama kenamaan dan karyanya terhimpun dalam Kutub Al-Sittah, kitab ini merupakan kitab yang menjadi pedoman dan rujukan para ulama dalam menetapkan suatu hukum[3]. Maka sudah selayaknya kita sebagai generasi penerus dari para umat Islam mempelajari kembali tentang status nilai-nilai Hadits yang terdapat di dalamnya.

Sebagaimana kita ketahui setiap manusia yang lahir berada dalam keadaan yang Fitrah. Hal ini selaras dengan Firman Allah SWT dalam QS Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi

---

[2] Ibid, 190

[3] Ensiklopedi Mini, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta : Logos, 1998), 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَالنَّاسَ عَلَيْهَالاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَالِكَ الدِّيْنَ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ اَكْثَرَالنَّاسِ لاَيَعْلَمُوْنَ. (الروم : ٣٠)

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS Ar-Rum : 30)[4]

Fitrah yang dimaksud dalam ayat diatas adalah fitrah yang kokoh yang Allah telah ciptakan padanya dalam ketauhidan tiada Tuhan selain Allah yakni dalam keadaan Islam[5].

Dalam sebuah Hadits disebutkan bahwa bayi yang baru dilahirkan itu dalam keadaan fitrah. Hadits tersebut berbunyi

حَدَّ ثَنَا الْقَعْنَبِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الاَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ "ص" : كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ, فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الاِبِلُ مِنْ بَهِيْمَةٍ جَمْعَاءُ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ؟ قَالَ : يَارَسُوْلُ اللهِ أَفَرَأَيْتَ مِنْ يَمُوْتُ وَهُوَ صَغِيْرٌ؟ قَالَ : أَللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْ عَامِلِيْنَ. (رواه البخاري)

---

[4] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Surya Cipta Aksara,2004), 263

[5] Ibnu Katsier Al-Dimasyqi, *tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* (Bairut : Maktabah An-Nur Al-Ilmiyah, Tanpa Tahun), 416

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> " Diceritakan pada kami oleh Al-Qa'nabi dari Malik dari Abi Al-Zinad dari Al-A'roj dari Abi Hurairah Dia berkata : Rasulullah SAW Bersabda : Setiap bayi yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanyalah (yang menjadikannya) Yahudi, Nasrani dan Majusi . Sebagaimana bayi unta yang dihasilkan dari unta tua. Apakah unta itu merasa sisa tubuh yang terpotong-potong? Mereka (para sahabat) bertanya : Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang orang yang meninggal dalam keadaan masih kecil? Rasulullah SAW Bersabda : Allah Maha Tahu terhadap apa yang mereka kerjakan. (H R Bukhari)[6]

Para ulama salaf berbeda pendapat dengan apa yang dimaksud dengan fitrah dalam beberapa pendapat, namun pendapat yang paling masyhur yang dimaksud dengan fitrah adalah islam. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits diatas bahwa setiap bayi yang lahir itu berada dalam keadaan Islam[7].

Dalam kehidupan rumah tangga, seorang anak merupakan dambaan terbesar bagi sebuah keluarga. Dia merupakan anugerah dan titipan Ilahi yang harus disyukuri, dijaga, dipelihara dan dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pendidikan terhadap anak merupakan sebuah keniscayaan yang tidak boleh diabaikan

---

[6] Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud III* (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Tanpa Tahun), 234

[7] Syamsu Al-Haq Al-Adhim Abadi, *'Aun Al-Ma'bud* (Beirut : Maktabah As-Salafiyah, Tanpa Tahun), 487

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh kedua orang tuanya. Islam telah meletakkan dasar-dasar serta ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar terbentuk pribadi-pribadi yang shaleh, generasi Qur'ani yang mampu mengemban tanggung jawab terhadap Agama, keluarga maupun masyarakat[8].

Pendidikan anak dalam agama Islam tidak hanya dilaksanakan pasca kelahirannya, akan tetapi sejak terjadinya hubungan suami istri, kemudian ketika anak masih berada dalam kandungan dan sampai anak tersebut lahir. Disinilah perlunya peranan orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan bibit keislaman terhadap anak tersebut. Terkait dengan hal tersebut terdapat hukum atau syiar yang berkaitan dengan ketika bayi baru dilahirkan dari rahim ibunya, yakni disunnahkan baginya diperdengarkan lantunan suara adzan di telinga sebelah kanan dan iqomah di telinga sebelah kiri. Hal tersebut tentunya dilakukan setelah sang bayi dibersihkan dari cairan dan kotoran lainnya[9].

Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW terhadap Husain cucu Beliau ketika dilahirkan oleh Fatimah r.a putrid Beliau, dalam sebuah Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ash-hab As-Sunan At-Turmudziy, Sunan Abu Dawud, Sunan Ahmad Hanbal.

---

[8] M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami* (Jakarta : Khalista, 1991), 19
[9] Ibid, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah jelaslah bagi kita bahwasannya melantunkan lafadz adzan pada telinga sang bayi sesaat setelah dilahirkan adalah merupakan syariat yang disunnahkan. Artinya bahwa hal tersebut merupakan salah satu syariat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan beserta para sahabat, serta Hadits tersebut juga sangat akrab dan telah dikenal di kalangan masyarakat muslim serta tradisi mengumandangkan lafadz adzan terhadap anak yang baru di lahirkan tetap dilaksanakan sampai sekarang.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa kalimat adzan adalah kalimat dakwah yang sempurna (dakwatut tammah). Selain diperdengarkan lantunan dakwatut tammah ditelinga sebelah kanan, di telinga sebelah kiri bayi juga diperdengarkan lantunan suara iqamat, sehingga kedua indra pendengaran jabang bayi tersebut telah tertanami dan terbentengi oleh suara kalimat tauhid. Dengan demikian, maka selamatlah ia dari bisikan iblis dan manusia yang hendak merusak aqidahnya.

Dakwatut tammah tersebut yang isinya didominasi oleh kalimat tauhid yang dilengkapi dengan ajakan shalat serta ajakan untuk meraih kejayaan hidup baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Oleh karena itu sebelum sang bayi mendengarkan ucapan dan suara lain yang belum tentu mendidik atau bahkan ucapan yang kotor, alangkah baiknya jika terlebih dahulu diperdengarkan kalimat tauhid[10].

---

[10] M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami*, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lantunan suara adzan tersebut yang juga berarti mendidik aqidah yang secara benar kepadanya serta hal inilah yang merupakan pendidikan yang paling mendasar, dikarenakan hanya dengan aqidah yang benar sajalah seseorang dapat meniti kehidupan yang secara benar pula menuju kebahagiaan baik di dunia maupun kebahagiaan di akhirat kelak.

Disamping itu, mengingat Hadits merupakan sumber ajaran yang kedua setelah Al-Qur'an dan sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari pemakaian dalil-dalil Hadits yang tidak dapat dipertanggung jawabkan sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW, maka perlu kiranya untuk meneliti serta mengkaji ulang bagaimana kualitas Hadits tentang mengadzani anak yang baru lahir tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah membahas nilai Hadits tentang mengadzani anak ketika baru dilahirkan yang tertera dalam Sunan At-Tirmidzy nomor indeks 1514, dan dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui nilai kualitas Hadits dan kehujjahan serta pemaknaan versi Hadits yang dapat dipetik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Batasan Masalah

Dalam konteks judul skripsi ini, penulis memberi batasan atau klasifikasi untuk menghindari terjadinya kebiasan dalam penelitian ini, batasan-batasan masalah yang menjadi konsentrasi penelitian ini yakni dalam Sunan At-Tirmidzy nomor indeks 1514.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut diatas, maka timbul permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas Hadits tersebut ?
2. Apakah Hadits tersebut dapat dijadikan Hujjah ?
3. Bagaimana pemaknaan Hadits tersebut ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai diantaranya :

1. Untuk mengetahui kualitas Hadits tersebut.
2. Untuk mengetahui Hadits tersebut bisa dijadikan Hujjah.
3. Untuk mengetahui pemaknaan Hadits tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan dan tambahan khazanah keilmuan yang mengungkapkan nilai Hadits tentang mengadzani anak yang baru dilahirkan di perpustakaan Fakultas Ushuluddin.
2. Secara umum dapat berguna bagi umat Islam dan dapat mendorong mereka untuk lebih mencintai Rasulullah dengan mengamalkan Syariat Iaslam dengan baik den benar.
3. Bagi peneliti sendiri adalah sebagai wacana untuk pemahaman nilai Hadits tentang mengadzani anak yang baru dilahirkan.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini kami menggunakan metode penelitian Hadits yaitu :

1. Metode Penelitian

a. Metode Takhrij

Yaitu metode penelusuran atau pencarian Hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari Hadits yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap baik dari segi kualitas dan sanad Hadits yang bersangkutan.

b. Metode I'tibar

Yaitu metode yang menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu Hadits tertentu, yang Hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat di ketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad Hadits yang dimaksud.

2. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dengan penelitian ini di kumpulkan dengan manggunakan metode dokumentasi yaitu mengambil data dari bahan tertulis (teks) yang ada. Tehnik penggalian datanya bercorak library research yaitu pengumpulan data yang masuk dari beberapa buku, data yang terkumpul di catat, di kaji serta di analisis yang kemudian di bahas sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan yang menarik yang sesuai dengan rumusan masalah.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang di ambil dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil data primer dan data sekunder yang antara lain :

a. Data Primer

1. Sunan At-Tirmidzy
2. Sunan Abu Dawud
3. Musnad Ahmad bin Hanbal

b. Data sekunder

1. Ikhtisar Mushtholah Al-Hadits
2. Ilmu Hadits

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kaedah Keshahihan Ssanad Hadits
4. Membahsa Ilmu-ilmu Hadits
5. Tradisi Islami

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini di uraikan dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan, yang membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitan, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : penulis menguraikan tentang kaedah-kaedah keshahihan Hadits, yang meliputi pengertian dan klasifikasinya, kaedah keshahihan sanad Hadits, kaedah keshahihan matan Hadits, ilmu jarh wa ta'dil, kaedah kehujjahan Hadits dan kaedha pemaknaan Hadits.

Bab ketiga : penulis memaparkan tentang imam At-Turmudzy dan kitabnya, yang meliputi biografi imam At-Turmudzy, kitab sunan At-Turmudzy, data Hadits tentang mengadzani anak yang baru lahir dan I'tibar tentang mengadzani anak yang baru lahir.

Bab ke empat : penu is menjelaskan analisa Hadits tentang mengadzani anak yang baru lahir yang meliput' nilai Hadits tentang mengadzani anak yang baru lahir, kehujjahan Hadits dan makna Hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian skripsi ini di akhiri dengan bab ke lima yaitu penutup. Pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari kajian skripsi secara keseluruhan. Hal ini terutama dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas permasalahan yang telah di kemukakan. Bab ini meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadits

1. Pengertian Hadits Menurut Bahasa

Kata Hadits atau Al-Hadits menurut bahasa berarti *Al-Jadid* (sesuatu yang baru), lawan dari *Al-Qodim* (sesuatu yang lama). Kata Hadits juga berarti *Al-Akhbar* (berita), yaitu sesuatu yang di percakapkan dan di pindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jama'nya ialah Al-Hadaits[1].

Abdul Baqa' berpendapat bahwa Hadits adalah *isim* atau kata benda dari *tahdits* yang berarti pembicaraan, kemudian di definisikan sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan yang di nisbatkan kepada Nabi SAW. Artinya pembicaraan ini, telah di kenal oleh masyarakat arab di zamam jahiliyah, sejak mereka menyatakan hari-hari mereka yang terkenal dengan sebutan *ahadits* (buah pembicaraan)[2].

Pendapat Al-Fara' menyebutkan bahwa *ahadits* sebenarnya jama' dari *uhdusah* yang kemudian di jadikan jama' bagi Hadits, oleh karena itu mereka tidak mengatakan "*uhdusah* Nabi". Dan sebagian ulama' menetapkan bahwa lafadz *Al-Hadaits* jama' dari Hadits tidak memuat qiyas atau jama' yang *syadz*[3].

---

[1] Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), 1
[2] Subhi As-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), 15
[3] M. Hasbi As-Siddiqi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian Hadits Menurut Istilah

Para ulama' ahli Hadits berbeda pendapat dalam mengartikan Hadits, perbedaan pendapat tersebut di pengaruhi oleh terbatas dari luasnya obyek peninjauan masing-masing, dan dari perbedaan itu melahirkan dua macam *ta'rif* Hadits, yaitu :

a. Ta'rif Hadits terbatas

Sebagaimana yang di kemukakan oleh *jumhur muhadditsin* :

مَا أُضِيْفَ لِلنَّبِيِّ "ص" قَوْلاً أَوْفِعْلاً أَوْ تَقْرِيْرًا أَوْ نَحْوَهَا

"Sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, periwayatan (*taqrir*) dan yang sebagainya".

Ta'rif ini mengandung empat macam, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan Nabi Muhammad SAW yang semuanya di sandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk hal-hal yang di sandarkan kepada Sahabat dan tidak termasuk pula yang di sandarkan kepada *tabi'in*[4].

b. Ta'rif Hadits yang luas

Sebagaimana yang di kemukakan oleh sebagian *muhadditsin*, tidak hanya mencakup sesuatu yang di *ma'ruf*kan kepada Nabi saja, akan tetapi juga mencakup sesuatu yang di sandarkan kepada Sahabat dan *tabi'in* pun di sebut dengan Hadits.

---

[4] Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung : Al-Ma'arif, 1974), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana di kemukakan oleh Muhammad Mahfudz :

إِنَّ الْحَدِيْثَ لاَ يَخْتَصُّ بِالْمَرْفُوْعِ إِلَيْهِ "ص" بَلْ جَاءَ بِإِطْلاَقِهِ اَيْضًا لِلْمَوْقُوْفِ (وَهُوَ مَا أُضِيْفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ مِنْ قَوْلٍ وَنَحْوِهِ) وَالْمَقْطُوْعِ (وَهُوَ مَا أُضِيْفَ لِلتَّابِعِيِّ كَذَلِكَ)

"Sesungguhnya Hadits itu bukan hanya yang di *marfu'* kan kepada Nabi SAW saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang di *mauquf* (dihubungkan dengan perkataan dan segalanya kepada Sahabat) dan apa yang di *maqtu'* (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya kepada *tabi'in*"[5].

3. Pengertian Hadits menurut ahli ushul Hadits

Pengertian Hadits menurut ahli ushul Hadits ialah :

أَقْوَالُهُ "ص" وَاَفْعَالُهُ وَتَقَارِيْرُهُ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِهِ حُكْمٌ بِنَا

"Segala perkataan, segala perbuatan, dan segala *taqrir* Nabi yang bersangkutan paut dengan hukum"[6].

---

[5] Ibid, 28

[6] Hasbi As-Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*..., 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Klasifikasi Hadits

1. Klasifikasi Hadits Dari Segi Kuantitas

Ditinjau dari segi sedikit atau banyaknya rawi yang menjadi sumber berita, Hadits itu terbagi menjadi dua macam yaitu Hadits *mutawatir* dan Hadits *ahad.*

a. Hadits *mutawatir*

1. Segi *lughah*

Dari segi *lughah mutawatir* berarti *mutatabi.* Yakni sesuatu yang datang berikut dengan kita atau yang beriringan antara satu dengan yang lainnya tanpa ada jaraknya[7].

2. Segi Istilah

Adapun dari segi istilah yaitu :

اَلْحَدِيْثُ الْمُتَوَاتِرَ هُوَالَّذِي رَوَاهُ جَمْعٌ كَثِيْرٌ يُؤْمَنُ تَوَاطِؤُهُمْ عَلَى الْكِذْبِ عَنْ مِثْلِهِمْ إِلَى انْتِهَاءِالسَّنَدِ وَكَانَ مُسْتَنَدُهُمُ الْحِسُّ

"Hadits *mutawatir* adalah hadits yang di riwayatkan oleh sejumlah rawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta dari sejumlah rawi yang semisal mereka dan seterusnya sampai pada akhir sanad, dan sanadnya mereka adalah pancaindera"[8].

---

[7] H. Mudasir, *Ilmu Hadits* (Bandung : Pustaka Setia, 1998), 113
[8] H. Muhammad Ahmad, M. Mudzakir, *Ulumul Hadits* (Bandung : Pustaka Setia, 2000), 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits *mutawatir* bisa dikatakan *mutawatir* apabila memenuhi empat syarat sebagai berikut :

a.) Hendaknya diriwayatkan oleh banyak orang dan jumlah yang paling banyak sedikit menurut pendapat yang terpilih adalah sepuluh orang rawi.

b.) Jumlah perawi pada setiap tingkatan tidak boleh kurang dari jumlah minimal, seperti yang di terangkan pada syarat yang pertama.

c.) Yang tidak mungkin bagi para perawi untuk bersepakat dusta.

d.) Rangkaian sanad-sanadnya di terima secara pancaindera sebagaimana ucapan mereka ; kami dengar, kami melihat. Adapun pemberitaan yang di terima dengan akal atau naluri atau dengan perkiraan, seperti teori tentang alam adalah baru, maka tidak dinamakan *mutawatir*[9].

Para ulama membagi Hadits *mutawatir* menjadi dua bagian yaitu :

1.) *Mutawatir* lafdzi

Mutawatir lafdzi ialah Hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak yang susunan redaksi dan matannya sesuai dan benar antara riwayat yang satu dengan lainnya. Dengan kata lain Hadits *mutawatir* lafdzi ialah :

هُوَ مَا تَوَاتَرَ لَفْظُهُ

"Hadits yang *mutawatir* redaksinya"[10].

---

[9] Mahmud Al-Thahnan, *Taisir Musthalahul Hadits* (Beirut : Dar Al-Fiqr, tanpa tahun), 18 – 19
[10] Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahhul Hadits*, 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.) *Mutawatir* ma'nawi

Mutawatir ma'nawi yaitu Hadits *mutawatir* yang rawi-rawinya berlain-lainan dalam menyusun redaksi pemberitaan, akan tetapi berita yang berlainan susunan redaksinya itu terdapat pesuaian pada prinsipnya[11].

Atau menurut definisi lain :

مَا اِتَّفَقَ نَقْلَتُهُ عَلَى مَعْنَاهُ مِنْ غَيْرِ مُطَابَقَةٍ فِى اللَّفْظِ

"Hadits yang periwayatannya disepakati maknanya akantetapi lafadznya tidak"[12].

b. Hadits *ahad*

Hadits *ahad* menurut bahasa ialah suatu berita yang di sampaikan oleh satu orang. Sedangkan definisi Hadits *ahad* secara istilah yaitu :

مَا رَوَاهُ الْوَاحِدُ اَوِ الْإِثْنَانِ فَأَكْثَرَ مِمَّا لَمْ تَتَوَفَّرْ فِيْهِ شُرُوْطُ الْمَشْهُوْرِ اَوِالْمُتَوَاتِرِ

"Hadits yang di riwayatkan oleh satu orang atau dua orang atau lebih yang jumlahnya tidak memenuhi persyaratan *masyhur* atau *mutawatir*"[13].

Ulama ahli Hadits mengelompokkan Hadits *ahad* menjadi dua bagian yaitu Hadits *ahad* yang *masyhur* dan *ghairu masyhur* :

---

[11] Ibid, 83
[12] Utang Ranu Wjaya, *Ilmu Hadits*, 132
[13] Ibid, 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.) Hadits *masyhur*

مَا لَهُ طُرُقٌ مَحْصُوْرَةٌ بِأَكْثَرِ مِنْ إِثْنَيْنِ وَلَمْ يَبْلُغْ حَدَّ التَّوَاتِرِ

"Hadits yang mempunyai jalan yang terhingga tetapi lebih dari dua jalan dan tidak sampai kepada batas Hadits yang *mutawatir*[14].

2.) Hadits *ghairu masyhur*

Terbagi menjadi dua yaitu :

a.) Hadits *aziz*

Hadits *aziz* menurut bahasa ialah hadits yang mulia, kuat atau Hadits yang jarang terjadi, adapun secara istilah yaitu :

مَا لاَ يَرْوِيْهِ أَقَلُّ مِنْ اِثْنَيْنِ عَنِ اثْنَيْنِ

"Hadits yang di riwayatkan oleh sedikitnya dua orang perawi, diterima dari dua orang pula[15].

b.) Hadits *gharib*

Hadits *gharib* menurut bahasa ialah Hadits yang menyendiri atau yang aneh, adapun meurut istilah adalah :

مَا يَتَفَرَّدُ بِرِوَايَتِهِ شَخْصٌ وَاحِدٌ فِى أَيِّ مَوْضِعٍ وَقَعَ التَّفَرُّدْ بِهِ مِنَ السَّنَدِ

---

[14] Ibid, 138
[15] Ibid, 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkannya, di mana saja penyendirian itu terjadi[16].

2. Klasifikasi Hadits ditinjau dari segi kualitasnya

Hadits ditinjau dari segi kualitasnya terbagi menjadi dua bagian yaitu Hadits *maqbul* dan Hadits *mardud*:

a. Hadits *maqbul*

Hadits *maqbul* adalah Hadits yang memenuhi syarat-syarat diterimanya riwayat[17]. Para ulama membagi Hadits *maqbul* ini menjadi dua bagian :

1.) Hadits *shahih*

Kata *shahih* menurut bahasa berasal dari kata *shahha yashihhu shuhhan wa shihhatan wa shahaahan*, yang menurut bahasa berarti sehat, yang selamat, yang benar, yang sah dan yang sempurna. Para ulama biasa menyebut kata *shahih* ini sebagai lawan dari *saqim* (sakit), maka dari itu kata Hadits *shahih* menurut bahasa berarti Hadits yang sah, Hadits yang sehat, atau Hadits yang selamat[18].

Sedangkan menurut istilah ialah :

اَلْحَدِيْثُ الصَّحِيْحُ هُوَالْحَدِيْثُ الَّذِي اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلاَ يَكُوْنُ شَاذًا وَلاَ مُعَلَّلاً

---

[16] Ibid, 145
[17] Ajjaj Al-Khataib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu Wa Musthalahuhu* (Beirut : Darul Fiqr, 1989), 303
[18] Ibid, 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hadits *shahih* adalah Hadits yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan oleh rawi yang adil dan *dhobit* dari rawi lain yang (juga) adil dan *dhobit* sampai akhir sanad dan Hadits itu tidak janggal serta tidak mengandung cacat (*illat*)[19].

Berdasarkan definisi Hadits, sebagaimana yang di kemukakan oleh para ulama diketahui adanya lima syarat yang harus di penuhi, yaitu :

a.) Diriwayatkan oleh perawi yang adil

Dalam periwayatan seseorang dapat dikatakan adil apabila memiliki sifat-sifat yang dapat mendorong terpeliharanya ketaqwaan, yaitu dengan cara senantiasa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya, baik aqidahnya, terpelihara dirinya dari dosa besar dan kecil, terpelihara akhlaknya termasuk dari hal-hal yang menodai *muruah* di samping ia harus muslim, baligh, berakal sehat dan tidak fasiq[20].

b.) Ke*dlabit*an para perawinya harus sempurna

Dimaksud dengan *dlabit* ialah orang yang kuat ingatannya. Artinya bahwa ingatannya lebih banyak daripada lupanya, dan kebenarannya lebih banyak daripada kesalahannya, sehingga ia dapat mengingat dengan sempurna Hadits-hadits yang diterima dan diriwayatkannya[21].

---

[19] H. Muhammad Ahmad, M. Mudzakir, *Ulumul Hadit*, 101
[20] Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadits*, 159
[21] Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c.) Antara sanad-sanadnya harus *muttashil* (bersambung)

Yang dimaksud dengan sanad bersambung-sambung ialah sanad yang selamat dari keguguran. Dengan kata lain bahwa tiap-tiap rawi dapat saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberinya[22].

d.) Tidak cacat atau *illat*

Illat Hadits ialah suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai ke*shahih*ansuatu Hadits[23].

e.) Tidak janggal atau *syadz*

Kejanggalan suatu Hadits itu terletak pada adanya perlawanan antara suatu Hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang *maqbul* dengan Hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih *rajih* (kuat) daripadanya, disebabkan adanya kelebihan jumlah sanad atau kelebihan dalam ke*dhabit*an rawinya atau adanya segi-segi *tarjih* yang lain[24].

Para ulama membagi Hadits *shahih* menjadi dua macam yaitu :

a.) Hadits *shahih lidzatihi*

Adalah Hadits *shahih* yang memenuhi secara lengkap syarat-syarat Hadits *shahih.*

---

[22] Ibid, 122
[23] Ibid, 122
[24] Ibid, 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.) Hadits *shahih li ghairihi*

Adalah Hadits yang dibawah tingkatan *shahih* yang menjadi Hadits *shahih* karena diperkuat oleh Hadits-hadits yang lain[25].

Para ulama sepakat bahwa Hadits *shahih* dapat dijadikan *hujjah* untuk menetapkan syariat Islam.

2.) Hadits *hasan*

Menurut bahasa *hasan* berarti sifat *musyabbahah*, dari *al-husn* yang berarti *al-jamal* (bagus). Sedangkan menurut istilah ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan Hadits *hasan* karena melihat bahwa ia merupakan pertengahan antara Hadits *shahih* dan Hadits *dhaif* dan juga karena sebagian ulama mendefinisikan sebagai salah satu bagiannya[26].

Jumhur Muhaddisin mendefinisikan Hadits *hasan* sebagai berikut :

مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ قَلِيْلُ الضَّبْطِ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلاَ شَاذٌّ

"Hadits yang di nukilkan oleh seorang yang adil tapi tak begitu kokoh ingatannya, bersambung-sambung sanadnya dan tidak terdapat *illat* serta kejanggalan pada matannya[27].

---

[25] H. Muhammad Ahmad, M. Mudzakir, *Ulumul Hadits*, 106 – 107

[26] Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadits* ; Studi Kompleksitas Hadits Nabi, Terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta : Titian Illahi Press, 1997), 54

[27] Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas, bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi suatu Hadits yang di kategorikan sebagai Hadits *hasan* ialah :

a.) Para perawinya adil

b.) Ke*dlabit*an perawinya dibawah perawi Hadits *shahih*

c.) Sanad-sanadnya bersambung

d.) Tidak terdapat kejanggalan atau *syadz*

e.) Tidak mengandung *illat*[28]

Hadits *hasan* terbagi dua macam yaitu :

a.) Hadits *hasan li dzatihi*

Yang dimaksud Hadits *hasan li dzatihi* adalah Hadits *hasan* dengan sendirinya, yakni Hadits yang telah memenuhi persyaratan Hadits *hasan* yang lima sama dengan pengertian Hadits *hasan* diatas[29].

b.) Hadits *hasan li ghairihi*

Hadits *hasan li ghairihi* adalah Hadits *hasan* yang bukan dengan sendirinya, artinya Hadits yang menduduki kualitas *hasan* yang karena dibantu oleh keterangan lain baik karena adanya *syahid* maupun muttabi'[30].

---

[28] Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadits*, 171
[29] utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadits*, 172
[30] Ibid, 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadits *mardud*

Hadits *mardud* adalah Hadits yang tidak memenuhi semua atau sebagian syarat-syarat diterimanya riwayat[31]. Hadits *mardud* hanya terbagi menjadi satu bagian yaitu Hadits *dlaif* :

Hadits *dlaif* menurut bahasa ialah '*ajiz* (yang lemah), lawan dari *qawiy* (yang kuat)[32]. Sedangkan menurut istilah yaitu ;

مَا فَقِدَ شَرْطًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ شُرُوْطِ الصَّحِيْحِ أَوِالْحسَنِ

"Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat Hadits *shahih* atau Hadits *hasan*[33].

Klasifikasi Hadits *dlaif*

1.) Macam-macam Hadits *dlaif* berdasarkan kecacatan rawinya[34]

a.) Hadits *maudlu'*

Yaitu Hadits yang dicipta serta dibuat oleh seseorang (pendusta) yang ciptaannya itu dibangsakan kepada Rasulullah SAW secara palsu dan dusta baik itu disengaja maupun tidak[35].

---

[31] Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*....., 303
[32] M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadit*, 220
[33] Fatkhur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, 166
[34] Fatchur Rahman, *Ilmu Musthalah*, 168
[35] Ibid, 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.) Hadits *matruk*

Yaitu Hadits yang menyendiri dalam periwayatan yang diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dalam perhaditsan.

c.) Hadits *munkar* dan *makruf*

- Hadits *munkar* yaitu Hadits yang menyendiri dalam periwayatan yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, banyak kelengahannya atau jelas kefasikannya yang bukan karena dusta.
- Hadits *makruf* yaitu Hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang tidak *tsiqoh* (*dlaif*) berlawanan dengan riwayat orang *tsiqoh.*

d.) Hadits *mu'allal*

Yaitu suatu Hadits yang setelah diadakan penelitian dan penyelidikan, tampak adanya salah sangka dari rawinya dengan me*washal*kan (menganggap bersambung suatu sanad) Hadits yang *munqathi'* (yang terputus) atau memasukkan sebuah Hadits pada suatu Hadits yang lain atau yang serupa dengan itu.

e.) Hadits *mudraj* (saduran)

Yaitu Hadits yang disadur dengan sesuatu yang bukan Hadits atas perkiraan bahwa saduran itu termasuk Hadits.

f.) Hadits *maqlub*

Yaitu Hadits yang terjadi *mukhalafah* (menyalahi Hadits lain) disebabkan mendahulukan dan mengakhirkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g.) Hadits *mudlthar'ib*

Yaitu hadits yang *mukhalafah*nya (menyalahi dengan Hadits lain) terjadi dengan pergantian pada satu segi yang saling dapat bertahan dengan tidak ada yang dapat di*tarjih*kan.

h.) Hadits *muharraf*

Yaitu Hadits yang *mukhalafah*nya (menyalahi Hadits riwayat orang lain) terjadi disebabkan karena perubahan *syakal* kata dengan masih tetapnya bentuk tulisan.

i.) Hadits *mushahhaf*

Yaitu Hadits yang *mukhalafah*nya karena perubahan titik kata sedangkan bentuk tulisannya tidak berubah.

j.) Hadits *mubham, majhul, mastur*

- Hadits *mubham* yaitu Hadits yang di dalam matan atau sanadnya terdapat seorang rawi yang tidak dijelaskan apakah ia laki-laki atau perempuan.
- Hadits *majhul* yaitu jika nama seorang rawi disebutkan dengan jelas sekali akan tetapi ternyata ia bukan tergolong orang yang sudah dikenal keadilannya dan tidak ada rawi *tsiqoh* yang meriwayatkan Hadits darinya selain seorang saja, maka rawi yang demikian keadaannya disebut dengan *majhul 'ain* dan Hadits yang diriwayatkannya disebut dengan Hadits *majhul.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Hadits *mastur* yaitu jika seorang rawi dikenal keadilannya dan ke*dhabit*annya atas dasar periwayatan orang-orang yang *tsiqoh* akantetapi penilaian orang-rang tersebut belum mencapai kebulatan suara, maka rawi tersebut dinamai *majhul hal* dan Haditsnya disebut Hadits *mastur.*

k.) Hadits *syadz* dan *mahfudz*

- Hadits *syadz* yaitu Hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang makbul (*tsiqoh*) menyalahi riwayat orang yang lebih *rajih* lantaran mempunyai kelebihan ke*dhabit*an atau banyaknya sanad atau lain sebagainya dari segi pentarjihan.
- Hadits *mahfudz* yaitu Hadits yang mempunyai rawi-rawi yang terdiri dari orang orang yang *tsiqoh* juga mempunyai *mutabi'*

l.) Hadits *mukhtalif*

Yaitu Hadits yang rawinya buruk hafalannya yang disebabkan sudah lanjut usia, tertimpa bahaya, terbakar atau hilang kitab-kitabnya.

2.) Macam-macam Hadits *dlaif* berdasarkan gugurnya rawi[36]

a.) Hadits *mu'allaq*

Yaitu Hadits yang gugur rawinya seorang atau lebih dari awal sanad.

---

[36] Ibid, 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.) Hadits *mursal*

Yaitu Hadits yang gugur dari akhir sanadnya seseorang setelah tabi'in.

c.) Hadits *mudallas*

Yaitu Hadits yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan bahwa Hadits itu tiada bernoda.

d.) Hadits *munqathi'*

Yaitu Hadits yang gugur seorang rawinya sebelum Sahabat di satu tempat atau gugur dua orang pada dua tempat dalam keadaan tidak berturut-turut.

e.) Hadits *mu'dlal*

Yaitu Hadits yang gugur rawi-rawinya dua orang atau lebih berturut-turut baik Sahabat bersama tabi'iy

3.) Macam-macam Hadits *dlaif* berdasarkan sifat matannya[37]

a.) Hadits *mauquf*

Yaitu berita yang hanya disandarkan sampai kepada Sahabat saja, baik yang disandarkan itu perkataan atau perbuatan dan sanadnya bersambung maupun terputus.

---

[37] Ibid, 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.) Hadits *maqthu'*

Yaitu perkataan atau perbuatan yang berasal dari seorang tabi'iy serta dimauqufkan padanya baik sanadnya bersambung maupun tidak.

C. Kaedah Keshahihan Sanad Hadits

Kaedah kritik sanad dapat diketahui dari pengertian istilah Hadits *shahih.* Dari definisi atau pengertian Hadits *shahih* yang disepakati oleh mayoritas ulama Hadits dapat dinyatakan unsure-unsur kaedah keshahihan sanad Hadits yakni :

1. Sanad bersambung

Yang dimaksud dengan sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayatan dalam sanad Hadits menerima riwayat hadits dari periwayatan terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir dari sanad itu. Seluruh rangkaian periwayatan dalam sanad yang mulai dari periwayatan yang disandari oleh *mukharrij* (penghimpun riwayat Hadits dalam karya tulisannya) sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima Hadits yang bersangkutan dari Nabi dan bersambung dalam periwayatan[38].

Adapun kreteria ketersambungan sanad yaitu yang pertama ; periwayat yang terdapat dalam sanad Hadits yang diteliti semua berkualitas *tsiqoh* (adil dan *dhabit*), yang kedua ; masing-masing periwayat menggunakan kata-kata penghubung yang

[38] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkualitas tinggi yang telah disepakati ulama (*al-sama'*) yang menunjukkan adanya pertemuan diantara guru dan murid. Istilah atau kata yang disepakati untuk cara *al-sama'* beragam yang diantaranya : حدثنا، سمعت، ذكرلنا، قال لنا، أخبرني، أخبرنا، حدثني , yang ketiga ; adanya indikasi kuat perjumpaan antara mereka. Ada tiga indikator yang menunjukkan pertemuan diantara mereka yaitu pertama ; terjadi proses antara guru dan murid yang dijelaskan oleh para penulis *rijal Al-Hadits* dalam kitabnya, kedua ; tahun lahir dan wafat mereka diperkirakan adanya pertemuan antara mereka atau dipastikan bersamaan dan ketiga ; mereka tinggal, belajar atau mengabdi (mengajar) ditempat yang sama[39].

2. Periwayatan sanad

Adapun kriteria periwayat adil adalah :

a. Beragama Islam. Periwayat Hadits ketika mengajarkan Hadits harus telah beragama Islam karena kedudukan periwayat dalam Islam sangat mulia, namun penerima Hadits tidak disyaratkan beragama Islam.

b. Berstatus *mukallaf*. Syarat ini di dasarkan pada dalil *naqli* yang bersifat umum. Dalam Hadits Nabi dijelaskan bahwa orang gila, orang lupa dan anak-anak terlepas dari tanggung jawab.

c. Melaksanakan ketentuan Agama yakni teguh dalam melaksanakan adab-adab *syar'a'*.

---

[39] Bustamin, M. Isa, H. A. Salam. *Metodologi Kritik Hadits* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memelihara *muru'ah* yang merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masuarakat.

3. Periwayatan bersifat *dlabit*

Kriteria periwayatan *dlabit* yaitu :

a. Kuat ingatan dan kuat pula hafalannya serta tidak pelupa.

b. Memelihara Hadits, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis ketika ia meriwayatkan Hadits berdasarkan buku catatannya atau sama dengan catatan ulama yang lain (*dlabit al-kitab*)[40].

4. Terhindar dari *syudzudz*

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syadz* dalam Hadits, perbedaan pendapat yang menonjol ada tiga macam yakni pendapat yang dikemukakan oleh Al-Syafi'iy, Al-Hakim, dan Abu Ya'la Al-Khaliliy. Pada umumnya ulama Hadits mengikuti pendapat Al-Syafi'iy.

Menurut Al-Syafi'iy, suatu Hadits tidak dinyatakan sebagai mengandung *syudzudz* bila Hadits itu hanya diriwayatkan oleh seseorang periwayat yang *tsiqoh*, sedangkan periwayat yang *tsiqoh* lainnya tidak meriwayatkan hadits itu barulah suatu Hadits dinyatakan mengandung *syudzudz*, bila Hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqoh* tersebut bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *tsiqoh*.

---

[40] Ibid, 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Imam Al-Hakim Al-Naisyaburi, Hadits *syadz* ialah Hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqoh* tidak ada periwayat *tsiqoh* lainnya yang meriwayatkannya.

Menurut Abu Ya'la, Hadits *syadz* ialah Hadits yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatannya itu bersifat *tsiqoh* maupun tidak bersifat *tsiqoh*[41].

5. Sanad Hadits itu terhindar dari *illat*

Menurut Ibnu Shalah, *illat* (cacat) pada Hadits adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas Hadits. Keberadaan *illat* menyebabkan Hadits yang pada lahirnya tampak berkualitas *shahih* menjadi tidak *shahih*[42].

Illat (cacat) merupakan suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai ke*shahin*an suatu Hadits, misalnya meriwayatkan Hadits secara *muttashil* (bersambung) terhadap Hadits *mursal* (yang gugur) seorang sahabat yang meriwayatkannya atau terhadap Hadits *munqathi'* (yang gugur salah seorang rawinya) dan sebaliknya. Demikian juga dapat dianggap sebagai suatu *illat* Hadits yaitu sisipan yang terdapat pada matan Hadits[43].

---

[41] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, 122 – 124
[42] Ibid, 130
[43] Fatkhur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, 122 –123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kaedah Keshahihan Matan Hadits

Ulama Hadits menerangkan tanda-tanda yang berfungsi sebagai tolak ukur bagi matan yang *shahih*. Sebagian ulama Hadits mengemukakan tanda-tanda tersebut sebagai tolak ukur untuk meneliti apakah suatu Hadits berstatus palsu ataukah tidak palsu. Ulama Hadits memang tidak menjelaskan urutan penggunaan butir-butir tolak ukur yang dikemukakan. Hal itu dapat dimengerti karena persoalan yang perlu diteliti pada berbagai matan memang tidak selalu sama, jadi penggunaan butir-butir tolak ukur sebagai penelitian matan disesuaikan dengan masalah yang terdapat pada matan yang bersangkutan.

Adapun tolak ukur penelitian matan yang telah dikemukakan oleh ulama tidaklah seragam. Al-Khattib Al-Baghdadi menjelaskan bahwa matan Hadits yang *maqbul* (diterima sebagai *hujjah*) haruslah :

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang telah *muhkam*
3. Tidak bertentangan dengan Hadits *mutawatir*
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama pada masa lalu
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tidak bertentangan dengan Hadits *ahad* yang kualitas ke*sahihan*nya lebih kuat[44]

Sedangkan Salah Al-Din mengemukakan bahwa pokok-pokok tolak ukur penelitian ke*shahihan* matan ada empat macam yaitu :

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an
2. Tidak bertentangan dengan Hadits yang kualitasnya lebih kuat
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera dan sejarah
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda keNabian[45].

Kalau disimpulkan, definisi Keshahihan matan Hadits menurut mereka adalah pertama ; sanadnya *shahih* (penentuan keshahihan sanad Hadits didahului dengan kegiatan *takhrij* Al-Hadits dan dilanjutkan dengan kegiatan penelitian sanad Hadits), kedua ; tidak bertentangan dengan Hadits *mutawatir* atau Hadits *ahad* yang *shahih*, ketiga ; tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, keempat ; sejalan dengan alur akal sehat, kelima ; tidak bertentangan dengan sejarah, dan keenam susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.

---

[44] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 126

[45] M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Ilmu Al-Jarh Wa Ta dil

1. Pengertian

Ilmu *al-jarh* dari segi bahasa berarti luka atau cacat, yaitu ilmu yang mempelajari kecacatan para perawi seperti pada keadilan dan ke*dlabit*annya . Para ahli Hadits mendefinisikan *al-jarh* sebagai berikut :

اَلطَّعْنُ فِى رَاوِى الْحَدِيْثِ بِمَا يَسْلُبُ اَوْ يَخُلُّ بِعَدَالَتِهِ اَوْضَبْطِهِ

"Kecacatan pada perawi Hadits karena sesuatu yang dapat merusak keadilan atau ke*dlabit*annya"

Sedangkan *At-Ta'dil* dari segi bahasa berarti *At-Tasyawiyah* (menyamakan) dan adapun menurut istilah berarti :

عَكْسُهُ هُوَ تَزْكِيَةُ الرَّاوِيِّ وَالْحُكْمُ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ عَدْلٌ أَوْ ضَابِطٌ

"Lawan dari *al-jarh* yaitu pembersihan atau penyucian perawi dan ketetapan bahwa ia adil atau *dlabit*"

Ulama lain mendefinisikan *al-jarh* dan *at-ta'dil* dalam satu definisi yaitu :

عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ مَا رَوَدَ فِى شَأْنِهِمْ مِمَّا يُشْنِيْهِمْ أَوْيُزَكِّيْهِمْ بِأَلْفَاظٍ مَخْصُوْصَةٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ilmu yang membahas tentang para perawi Hadits dari segi yang tidak dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencacatkan atau yang membersihkan mereka dengan ungkapan atau lafadz tertentu[46].

2. Syarat-syarat bagi orang yang men*ta'dil*kan dan men*tarjih*kan

Bagi orang yang men*ta'dil*kan (*muaddil*) dan orang yang men*tarjih*kan (*jarih*) diperlukan syarat-syarat sebagai berikut :

a. Berilmu pengetahuan
b. Taqwa
c. *Wara'* (orang yang selalu menjauhi perbuatan *ma'siat*, *subhat*,dosa-dosa kecil dan *makruhat-makruhat*
d. Jujur
e. Menjauhi fanatik golongan, dan
f. Mengetahui sebab-sebab men*ta'dil*kan dan untuk men*tarjih*kan[47]

3. Faedah *jarh wa ta'dil*

Faedah mengetahui ilmu *jarh wa ta'dil* itu ialah untuk menetapkan apakah periwayatan seorang rawi itu dapat diterima atau harus ditolak sama sekali. Apabila seorang rawi di*jarh* oleh para ahli sebagai rawi yang cacat, maka periwayatannya

---

[46] H. Mudasir, *Ilmu Hadits*, 50 – 51
[47] Fatkhur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, 310 – 311

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus ditolak dan apabila seorang rawi dipuji sebagai orang yang adil, niscaya periwayatannya diterima selama syarat-syarat yang lain untuk menerima Hadits dipenuhi[48].

4. Macam-macam keaiban rawi

Keaiban seorang rawi itu beragam, akan tetapi pada umumnya hanya berkisar pada lima macam saja yaitu :

a. *Bid'ah* (melakukan tindakan tercela, diluar ketentuan syariat)
b. *Mukhalafah* (melaini dengan periwayatan orang yang lebih *tsiqoh*)
c. *Ghalath* (banyak kekeliruan dalam periwayatan)
d. *Jahalatul –Hal* (tidak dikenal identitasnya)
e. *Da'wa'l – Inqitha'* (diduga keras sanadnya tidak bersambung)[49]

5. Perlawanan antara *jarh* dan *ta'dil.*

Apabila terdapat *ta'arudl* antara *jarh* dan *ta'dil* pada seorang rawi, yakni sebagian ulama menta'dilkan dan sebagian ulama yang lain mentarjihkan, dalam hal ini terdapat empat pendapat yaitu :

a. *Jarh* harus didahulukan secara mutlak, walaupun *mu'addilnya* lebih banyak daripada *jarh*nya. Sebab bagi *jarh* tentu mempunyai kelebihan ilmu yang tidak diketahui oleh *mu'addil* dan kalau *jarh* dapat membenarkan *mu'addil* tentang apa

[48] Ibid, 307
[49] Ibid, 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberitakan menurut lahirnya saja sedangkan *jarh* memberikan urusan batiniah yang tidak diketahui oleh si *mu'addil.*

b. *Ta'dil* harus didahulukan daripada *jarh* karena *jarh* telah mengaibkan rawi kurang tepat dikarenakan sebab yang digunakan untuk mengaibkan itu bukan sebab yang dapat mencacatkan yang sebenarnya, apalagi kalau dipengaruhi rasa benci, sedangkan *mu'addil* sudah barang tentu tidak sembarangan dalam menta'dilkan seseorang selama tidak mempunyai alas an yang tepat dan logis.

c. Bila jumlah *mu'addil*nya lebih banyak dari pada *jarih*nya maka di dahulukan *ta'dil* sebab jumlah yang banyak itu dapat memperkuat kedudukan mereka dan mengharuskan untuk megamalkan kabar-kabar mereka.

d. Masih tetap dalam keta'arudlannya selama belum ditemukan yang merajihkannya.

Pengarang *At-taqrib* mengemukakan sebab timbulnya khilaf ini ialah jumlah *mu'addil*nya lebih banyak tetapi kalau jumlahnya seimbang antara *mu'addil* dan *jarih*nya maka mendahulukan *jarih* itu sudah merupakan putusan ijma'[50].

6. Lafadz *jarh wa ta'dil*

Ulama untuk yang pertama kali menentukan peringkat *jarh wa ta'dil* ialah Abu Muhammad Abdur Rahman bin Abu Hatim Al-Razy[51]. Yang kemudian di susul oleh ulama hadits lainnya yaitu Adz-Dzahabi, Al-Iraqi, Ibn Hajar dan lainnya[52].

---

[50] Ibid, 312 – 313

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkatan *Ta'dil*

a. Kata-kata yang menunjukkan insensitas maksimal dalam hal *ta'dil* misalnya *ausaqun-nas, adibatun-nas, laisa lahu nadzir.*

b. Kata-kata yang berupa kenyataan : *fulan laa yasalhu 'anhu, fulan laa yas'alhu 'an mitslihi.*

c. Kata-kata yang mempertegas kualitas *tsiqoh* dengan salah satu sifat diantara sekian sifat adil dan *tsiqoh* baik dengan kata-kata yang sama atau dengan yang sepertai : *tsiqoh hafidz, tsiqoh makmun,* dan *tsiqoh* lainnya.

d. Kata-kata yang menunjukkan sifat adil dengan kata yang mengisyaratkan ke*dhabit*an. misalnya *muttaqin, tsaabat, adil diabit, 'adil imam hujjah.*

e. Kata-kata yang menunjukkan adil tetapi tidak menunjukkan ke*dhabit*an, misalnya *laa ba'sa bihi, makmun, shaduq, malaalaa shiddiq, shalihul hadits.*

f. Kata-kata yang mendekati nilai cacat ialah : *shaduq insya Allah, shuaiih, syaikh, arju la ha'sa bihi, laisa bi ha'id minas shwawab*[53].

Tingkatan lafadz *tarjih*

a. Kata-kata yang menunjukkan tingkatan maksimal dalam hal *tarjih* : *Akdabun-nas, Raknu al-kadzib.*

b. Kata-kata yang menunjukkan ketertuduhan periwayat pertama misalnya : *kadzab, wadla'.*

---

[51] Hajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits Ulumuhu wa Musthalahuhu*, 273
[52] Ibid, 275
[53] Ibid, 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kata-kata yang menunjukkan ketertuduhan perawi sebagai pembohong, pemalsu atau sejenisnya misalnya : *yasruqul hadits, wadli', matruq* atau *laisa hi tsiqoh.*

d. Kata-kata yang menunjukkan ke*dhaif*anyang sangat misalnya : *rudda haditsuhu, tharaha hadits. dhaif laisa hi syai'.*

e. Kata-kata yang mensifati perawi dekat dengan sifat yang mengarah pada ke*dhaif*annya akan tetapi dekat dengan sifat *ta'dil* misalnya : *laisa bi dzalik, fihi maqal laisa bi hujjah, fihi dhaifun.*

Untuk tingkatan-tingkatan *ta'dil*, ulama menggunakan hujjah untuk peringkat satu sampai empat. Adapun peringkat lima sampai enam menunjukkan ketidak *dhabit*an perawi, Haditsny ditulis dan di *I'tibar*kan dengan Hadits lain[54]. Sedangkan *jarh* empat tingkat pertama tidak bisa dibuat hujjah dan peringkat kelima dan ke enam Haditsnya dapat di*takhrij* untuk digunakan dalam *i'tibar.*

7. Pandangan ulama tentang ilmu *jarh wa ta'dil*

Men*ta'dil* atau men*tarjih* seseorang perawi itu adakalanya *mubham* (tidak disebutkan sebab-sebabnya) dan adakalanya *mufassar* (disebutkan sebab-sebabnya). Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat tentang penerima *jarh* dan *ta'dil* yang *mubham* dengan beberapa pendapat, antara lain :

a. Menurut pendapat yang *shahih* dan *masyhur,* menilai keadilan perawi dapat diterima yang meskipun tanpa penjelasan sebab-sebabnya, karena sebab itu

[54] Ibid, 276 – 277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak sekali dan sulit menyebutkannya. Sedangkan men*tarjih* tidak dapat diterima kecuali dijelaskan sebab-sebabnya[55].

b. Untuk *ta'dil*, harus disebutkan sebab-sebabnya tetapi men*jarh*kan tidak perlu, karena sebab-sebab men*ta'dil*kan itu bisa dibuat-buat, sehingga harus diterangkan sedangkan men*tarjih*kan tidak.

c. Untuk kedua-duanya harus disebutkan sebab-sebabnya.

d. Untuk kedua-duanya tidak perlu disebutkan sebab-sebabnya, karena si *jarh* dan *ta'dil* adalah mengenal seteliti-telitinya sebab-sebab tersebut.

F. Kehujjahan Hadits

Hadits *ahad* (Hadits yang tidak mencapai derajat *mutawatir)* apabila dipandang dari segi kualitas terbagi menjadi ; *shahih, hasan* dan *dlaif.* Masing-masing mempunyai tingkatan kehujjahan, sedangkan apabila dinilai dari segi jumlah (kualitas) terbagi menjadi Hadits *masyhur* dan Hadits *gharib,* jumhur ulama sepakat bahwa Hadits *ahad* yang *tsiqoh* adalah hujjah dan wajib diamalkan[56].

Jumhur ulama ahli ilmu dan *fuqaha'* sepakat menggunakan Hadits *shahih* dan *hasan* sebagai hujjah. Disamping itu, ulama yang mensyaratkan bahwa Hadits *hasan* dapat dijadikan hujjah bila memenuhi persyaratan yang dapat diterima. Pendapat terakhir ini memerlukan peninjauan sifat-sifat yang dapat diterima. Pendapat terakhir

---

[55] Fatkhur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits,* 272
[56] Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits,* 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan peninjauan yang seksama, sebab sifat-sifat yang dapat diterima itu ada yang tinggi, menengah dan ada pula yang rendah. Hadits yang mempunyai sifat dapat diterima yang tinggi dan menengah adalah Hadits *shahih*, sedangkan Hadits yang mempunyai sifat dapat diterima yang rendah adalah Hadits *hasan*.

Pada prinsipnya, kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat diterima (*maqbul*) walaupun perawi Hadits *hasan* kurang hafalannya bila dibandingkan dengan perawi Hadits *shahih*, tetapi perawi Hadits *hasan* masih terkenal sebagai orang yang jujur dan terhindar dari melakukan perbuatan dusta.

Sedangkan untuk Hadits *dlaif* ada tiga pendapat, yang pertama ; Hadits *dlaif* tersebut dapat diamalkan secara mutlak, yakni baik yang berkenaan dengan masalah halal haram, walaupun kewajiban dengan syariat tidak ada Hadits lain yang menerangkannya. Pendapat lain juga disampaikan oleh beberapa Imam seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud dan lain sebagainya.

Pendapat ini tentunya berkenaan dengan Hadits yang tidak terlalu *dlaif*, karena Hadits yang sangat *dlaif* (Hadits yang lemah yang bertentangan dengan Hadits yang lain) itu ditinggalkan oleh para ulama. Disamping itu, Hadits yang dimaksud tidak boleh bertentangan dengan Hadits yang lain.

Pendapat kedua ; dipandang baik mengamalkan Hadits *dlaif* dalam *fadlailul amal* baik yang berkaitan dengan hal-hal yang dianjurkan walaupun hal-hal yang dilarang[57].

---

[57] H. Ahmad Muhammad, M. Mudzakir, *Ulumul Hadits*, 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada prinsipnya, kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat diterima (*maqbul*) walaupun perawi Hadits *hasan* kurang hafalannya disbanding dengan perawi Hadits *shahih* akan tetapi perawi Hadits *shahih* masih terkenal sebagai orang yang jujur dan terhindar dari melakukan perbuatan dusta. Al-Hafidz Ibnu Hajar menjelaskan bahwa syarat mengamalkan Hadits *dlaif* ada tiga[58] :

1. Telah disepakati untuk diamalkan, yaitu Hadits *dlaif* yang tidak terlalu *dlaif*. Karena itu Hadits tidak bisa diamalkan yang hanya diriwayatkan oleh seorang pendusta atau dituduh dusta atau juga orang yang banyak kesalahannya.
2. Hadits *dlaif* yang bersangkutan berada dibawah suatu dalil yang umum sehingga tidak dapat diamalkan Hadits *dlaif* yang sama sekali tidak memiliki dalil pokok.
3. Hadits *dlaif* yang bersangkutan diamalkan namun tidak disertai keyakinan atau kepastian keberadaannya, untuk menghindari penyandaran kepada Nabi SAW, sesuatu yang tidak beliau katakana.

Pendapat ketiga ; Hadits *dlaif* sama sekali tidak dapat diamalkan baik yang berkaitan dengan *fadlailul amal* maupun yang berkenaan dengan halal dan haram. Pendapat ini dinisbatkan kepada *qadhi* Abu Bakar Ibnu Arabi.

---

[58] Ioid, 161 - 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Pemaknaan Hadits

Selain dilakukan pengujian terhadap kehujjahan Hadits, langkah lain yang perlu dilakukan adalah pengjian terhadap pemaknaan Hadits. Hal ini perlu dilakukan, karena adanya fakta bahwa telah terjadi periwayatan Hadits secara makna, dan hal itu dapat berpengaruh terhadap makna yang dikandung dan juga dalam segi penyampaian Hadits. Nabi SAW selalu menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipakai oleh orang yang diberi pengajaran hadits, sehingga hal itu membutuhkan pengetahuan yang luas dalam memahami Hadits Nabi SAW.

Untuk memudahkan dalam memahami suatu teks hadits, diperlukan beberapa pendekatan, yaitu :

1. Kaedah kebahasaan yang termasuk di dalamnya *'am* dan *qhosh*, *mutlaq* dan *muqqyyad*, *'amr* dan *nahy* dan lain sebagainya. Dan yang terlebih lagi yaitu ilmu balaghah seperti *tasybih* dan *majaz*. Sebagai tokoh penting berbahasa arab, Rasulullah SAW dikenal fasih dalam berbahasa arab, selain itu juga pola bahasa arab memang terkenal sangat berfariasi kebahasaannya.
2. Menghadapkan Hadits yang sedang dikaji dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau dengan sesama Hadits yang setopik, asumsinya mustahil Rasulullah SAW mengambil kebijaksanaan Allah, begitu juga mustahi Rasulullah SAW tidak konsisten sehingga kebijaksanaannya saling bertentangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Diperlukan pengetahuan tentang seting sosial suatu Hadits. Ilmu *asbab al-wurud* cukup membantu akan tetapi biasanya bersifat kasuistik. Hadits tersebut hanya cocok untuk waktu dan lokasi tertentu serta tidak cocok diterapkan secara universal.
4. Diperlukan juga disiplin ilmu yang lain baik pengetahuan social maupun pengetahuan alam yang dapat membantu memahami teks Hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an yang kebetulan sejalan dengan di iplin ilmu tertentu[59].

---

[59] Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadits : sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta : LESFI, 2003), 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HADITS - HADITS TENTANG MENGADZANI ANAK YANG BARU LAHIR DAN PEMBAHASANNYA

A. Biografi Imam Turmudzy

1. Nama dan Riwayat Hidupnya

Nama lengkap At-Turmudzy adalah Abu Isa Muhammad bin Isa bin Tsurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulamy Ad-Daris Al-Biqhi At-Turmudzy Ad-Dariri. Beliau dilahirkan di kota turmudzy kawasan bolkaha yang terkenal juga dengan sebutan jihun di daerah transoksiana di asia tengah. Menurut keterangan sebagian ulama Hadits, imam Turmudzi dilahirkan tahun 200 H (815 M) dan menurut sebagian ulama lagi tahun 209 H (824 M)[1].

Ahmad Muhammad Syakir menambah dengan sebutan Al-Dariri karena ia mengalami kebutaan di masa tuanya. Sedangkan Al-Sulami adalah nisbah kepada bani sulaim, sebuah kabilah dari suku 'aylan. At-Turmudzy adalah nisbah kepada tempat kelahiran beliau yaitu di turmudz, sebuah kota kuno yang terletak di pinggiran sungai jihun (amudariyah) utara iran, di kota ini kemudian di kenal dengan gelar At-Turmudzy[2].

Sejak kecil beliau sudah senang mempelajari ilmu Hadits dan Fiqh, beliau menimba ilmu di berbagai wilayah yang meliputi Khurasan, Iraq dan Hijaz serta lainnya

---

[1] Depag, *Ensiklopedi Islam III* (Jakarta : 1993), 1246 – 1248

[2] Abu Isa Al-Tirmidzi *Sunan Al-Tirmidzi*, Juz I (Beirut : Dar – Al-Fikr, tanpa tahun), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencari Hadits dengan menemui guru-guru ilmu Hadits[3]. Pada ketiga wilayah itulah At-Turmudzy berguru Hadits pada Qutaibah bin Sa'id Al-Saqofi, Ibrahim ibn Abdullah ibn Hatim Al-Harawi, Abdullah ibn Muawiyah Al-Jumahi, Ali ibn Hujr Al-Marwazi, Suwaid ibn Nashr ibn Suwaid Al-Marwazi, Abu Mus'ab Ahmad bin Abi Bakar Al-Zuhri Al-Madani, Muhammad bin Abdul Malik ibn Abi Al-Syawarib dan lain sebagainya[4].

Pada usia 40 tahun At-Turmudzy berguru kepada Imam Bukhori di bidang Hadits, *Illat* Hadits dan Fiqh sehingga beliau dikenal sebagai korp diskusi dalam bidang teori *Illat* Hadits. Tampak membekas sekali pengaruh binaan Imam Bukhari sehingga dalam kalangan muhadditsin Imam At-Turmudzy di kenal sebagai Al-Hafidz Al-Naqid (kritikus Hadits)[5]. Selain itu jga beliau belajar kepada imam Muslim, imam Abu Dawud dan lainnya, bahkan At-Turmudzy juga menerima Hadits dari guru-guru mereka seperti Dutaibas bin Said, Muhammad bin Basyar.

Dalam pembinaan ilmu-ilmu Hadits serta periwayatan, At-Turmudzy berhasil membina kader ulama Hadits yang terkenal, semisal Abu Hamid Ahmad Abdullah ibn Dawud Al-Marwazi Al-Tajir, Al-Haisam ibn Kulaib Al-Syasyi, Muhammad ibn Mahbub

---

[3] Syuhbah, Muh. Abu,. 1999, *Kutubussitah*, terj. Ahmad Utsman, cet. II, (Surabaya: Pustaka Progresif), 83.

[4] Abu Isa Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*..., 49

[5] Drs. H. Hasjim Abbas, *Pengantar Studi Kitab-kitab Hadits Standar* (Laporan Penelitian Bogor : fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, 1993), 60-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Al-Abbas Al-Mahbubi Al-Marwazi, Ahmad ibn Yusuf Al-nasafi, Dawud ibn Nasr Suhail Al-Bazzawi dan lain sebagainya[6].

Sistem belajar berdiskusi serta mengarang pada ahirnya beliau hidup sebagai tuna netra, lantas beberapa tahun kemudian beliau meninggal di kota Buqg di dekat kota Turmudz pada tanggal 13 Rajab 279 H atau 9 Oktober 892 M pada hari senin[7].

2. Istilah Khas dalam Al-Jami'

Bagi pembaca Al-Jami' At-Turmudzy akan menjumpai penyebutan identitas Hadits yang sepintas tampaknya unik, karena dalam menyebutkan predikat Hadits menggabungkan dua istilah bagi klasifikasi Hadits, misalnya untuk istilah *gharib* dan *shahih gharib*.

Pemakaian istilah ganda agaknya terdapat kekhususan dalam koleksi Hadits Al-Jami' At-Turmudzy yang kolektornya sendiri tidak mengkonfirmasikan pembakuan maksudnya. Beberapa penafsiran sempat berkembang misalnya untuk istilah *hasan shahih* yang mungkin di maksudkan :

a. Hadits yang bersangkutan diperoleh imam At-Turmudzy melalui dua jalur sanad, bila diperhatikan, sanad pertama lebih meyakinkan , maka kualitas Hadits itu patut di golongkan sebagai Hadits *hasan*, akan tetapi apabila di tarik melalui jalur sanad yang lain yang juga di terima oleh imam At-Turmudzy dalam proses belajar Hadits akan di peroleh mutu sanad dan oleh karena itu Hadits tersebut patut di golongkan *shahih*.

---

[6] Ash-Shiddieqy I, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), 196
[7] Depag, *Ensiklopedi Islam III*, 1246 – 1248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Predikat *hasan* yakni pada aspek substansi matan Hadits yang bersangkutan sebagai informasi yang harus di tanggapi baik oleh jiwa sehat dan pemilik akal yang waras, sedangkan *shahih* itu itu di tunjukkan pada mutu sanad pendukung riwayatnya.

c. Kedua predikat itu semata-mata di alamatkan pada integritas perowi pendukung Hadits yang bersangkutan. Maksudnya bila dilihat dari sifat primer yakni tingkat hafalan dan kecermatan perowi, maka para pendukung sanad Hadits tersebut di anggap shahih, namun bila bila di kaji sifat sekunder yakni tingkat kejujuran dan konsisten tidaknya perowi dalam mengamalkan ajaran Hadits tersebut maka para pendukung sanad Hadits tersebut hanyalah *hasan.*

d. Predikat hasan teruntukkan kualitas sanad, sedangkan predikat *shahih* menandai mutu matan (termasuk redaksi matan) Hadits yang bersangkutan.

e. Al-'Allamah Muhammad Abdul Razaq Hamzah optimis dalam menganalisis istilah dalam Al-Jami' dengan *hasan shahih* sebagai pernyataan bahwa kepastian Hadits yang bersangkutan adalah *shahih* yang siap di amalkan (di jadikan dasar berhujjah) sedangkan untuk yang tidak memiliki persyaratan untuk di amalkan cukup di berikan predikat *shahih* saja.

Sejauh pengamatan ulama terhadap pemakaian istilah *gharib* secara mandiri konotasinya semaksud dengan *dla'if* dalam istilah mayoritas *muhaddisin*. Tetapi bila istilah itu muncul terpadu dengan identitas lain semacam *shahih gharib* atau *hasan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gharib maka yang di maksud dengan gharib disana adalah *tafarrud fi al-riwayah* (menyendiri dalam periwayatan) Hadits yang bersangkutan[8].

B. Kitab Sunan At-Tirmidzy

Sebutan Al-Jami' adalah pada tempatnya, karena koleksi Hadits imam At-Turmudzy melengkapi kedelapan pokok kandungan Hadits, termasuk di dalamnya Hadits tentang sirah, manaqib, kitab *al-fadhail*, tafsir *al-mawa'idl wal adab*. Disamping materi Hadits-hadits hukum, Imam Al-Hakim memberi gelar dengan sebutan Al-Jami' Al-Kabir dan hanya Al-Khatib Al-Baqdadi menyebut dengan *shahih* At-Turmudzy, kalangan *muhaddisin* memberi nama sunan At-Tirmidzy dan yang lebih dikenal masyarakat justru Al-Jami' At-Turmudzy.

Imam At-Turmudzy seperti memadukan sistem koleksi yang telah di kembangkan oleh guru beliau yakni imam Bukhari dalam hal melengkapi kedelapan pokok kandungan Hadits dan perioritas pilihan Hadits pada jenis *shahih* yang *muttasil* serta pengembangan Fiqhul – Hadits seperti terbaca pada rumusan judul sub bab pengelompokan Haditsnya. Sistem koleksi imam Muslim dipedomi hal penyajian setiap Hadits dengan penyederhanaan sanad hanya satu sanad secara lengkap.

---

[8] Drs. H. Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadits dalam Kitab Mu'tabar* (Surabaya : Fakultas Ushuluddin IAIn Sunan Ampel, 2003), 77 – 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola dasar yang dipegang Imam At-Turmudzy dalam menyajikan setiap Hadits dalam Al-Jami' adalah menjadikan Hadits sebagai bahan kajian (refrensi) yang siap pakai. Pola tersebut di jabarkan dalam bentuk :

a. Rumusan judul atau tema pokok pembicaraan atau kandungan Hadits.
b. Keterangan rinci tentang derajat nilai hadits dikaitkan dengan nilai kehujjahan dalam disiplin syariah islamiah. Imam At-Turmudzy layak dipandang sebagai orang yang pertama mencantumkan penilaian terhadap derajat mutu setiap Hadits termasuk didalamnya menyingkap aspek *'Illat* pada Hadits setempat.
c. Melengkapi setiap Hadits dengan ulasan yang mengarah pada Fiqhul Hadits terdiri atas pandangan *fuqoha* generasi Sahabat, tabi'in dan ulama yang hidup sezaman dengan imam At-Turmudzy sampai pada tingkat relevansi kandungan Hadits yang bersangkutan dengan praktik amaliah ulama sezaman atau sebelum periode imam At-Turmudzy.
d. Menyajikan data individu perowi atau rijalul Hadits lengkap dengan nama diri, panggilan kehormatan (kuniyah) dan sedikit tentang indikasi *jarah ta'dil* perowi yang bersangkutan[9].

Dalam mengembangkan keilmuannya, imam At-Turmudzy menulis beberapa kitab atau karya-karya sebagai berikut :

1. Al-Jami' Al-Mukhtasar min Al-Sunan an Rasulullah
2. Tawarikh

[9] Drs. H. Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadits*..., 72 – 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Al-'Ilal

4. Al-'Ilal Al-Akbar

5. Syamail

6. Asma' Ash-Shahabah

7. Al-Asma' wal Kuna

8. Al-Atsar Al-Mawqufah[10]

Diantara karya-karya tulis At-Turmudzy tersebut yang paling besar dan terkenal adalah kitab Al-Jami', di dalamnya terdapat keterangan penting yang tidak terdapat pada kitab lain seperti pembahasar mengenai cara-cara *istidlal*, penjelasan tentang Hadits *shahih, gharib, jarh wa ta'dil* dan akhirnya disertakan kitab *Al-Illat*[11]. Dan adapun kandungan Hadits Al-Jami' atau sunan At-Tirmidzy secara keseluruhan sebanyak lima juz yang terbagi menjadi 2376 bab dan terdiri dari 3956 Hadits[12].

Ibrahim Adwah 'Aud berpendapat bahwa Al-Jami' At-Turmudzy mempunyai beberapa kelebihan, yaitu :

1. Meriwayatkan Hadits-hadits dengan menyebutkan Hadits-hadits dari perowi lain meskipun ada pertentangan terhadap Hadits yang lalu, atau mengandung arti lain yang bermanfaat pada bab tersebut.

---

[10] Munzier Suparta, *Ilmu Hadits* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), 247

[11] Ensiklopedi Mini, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta : Logos, 1998), 223

[12] Ahmad Sutami, Al-Imam Al-Tirmidzi, *Peranannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh* (Jakarta : Logos, 1998), 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menyebutkan perselisihan pendapat ahli Fiqh terhadap suatu masalah yang kemudian menyusun pendapat itu dan menyebutkan dalil-dalil beserta Hadits yang bertentangan dalam suatu masalah tersebut. Karya ini merupakan suatu karya yang sangat besar dan bermanfaat serta mempunyai tujuan yang mulia dan tersusun secara sistematis.
3. Suatu perhatian yang besar ialah memberikan penjelasan mengenai derajat Hadits *shahih* atau tidaknya yang sebelumnya tidak pernah di lakukan oleh ulama lain.

Kitab sunan At-Tirmidzy merupakan kitab terbaik dan banyak faedahnya karena disamping bermanfaat juga karena lebih bagus sistematikanya apabila di bandingkan dengan kitab-kitab Hadits yang lain, hanya sedikit jumlah Hadits yang di ulang-ulang, erdapat petunjuk-petunjuk yang tidak terdapat pada kitab lainnya termasuk tentang arah dan maksud suatu dalil. Hadits yang termuat di dalamnya di jelaskan kualitasnya, baik yang *shahih* maupun yang tidak *shahih.*

C. Data Hadits Tentang Mengadzani Anak yang Baru Lahir

Hadits riwayat At-Turmudzy nomor 1514 tentang mengadzani anak yang baru lahir :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدْ بِنْ بَشَارْ حَدَّثَنَا يَحْيَ بِنْ سَعِيْدْ وَعَبْدُ الرَّحْمَنْ بِنْ مَهْدِي قَالاَ حَدَّثَنَا سُفْيَانْ عَنْ عَاصِمْ بِنْ عُبَيْدِاللهِ عَنْ عُبَيْدِاللهِ بِنْ اَبِي رَافِعْ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ أَذَّنَ فِى أُذُنِ الْحَسَنِ ابْنِ عَلِي حِيْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلاَةِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dan Abdur Rahman bin Mahdi berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Asim bin Ubaidillah dari Ubaidillah bin Abi Rafi' dari ayahnya berkata : Saya melihat Rasulullah SAW mengadzani seperti adzannya shalat ke telinga puteranya Fatimah Hasan bin Ali ketika di lahirkan[13].

Sebelum melakukan penelitian Hadits, yang perlu dilakukan adalah menentukan Hadits yang akan di teliti dan mencari Hadits tersebut dari berbagai kitab Hadits yang memuat apa yang di teliti secara lengkap. Pencarian Hadits tentang mengadzani anak yang baru lahir di tempuh melalui dua kitab *Takhrij*, yaitu :

1. Penulis menggunakan kitab *Mu'jam Al-Mufahrass li Al-Fadli Al-Hadits An-Nawawi* dengan menggunakan kata (ولد) maka Hadits tersebut terdapat dalam :
   - Kitab sunan At-Tirmidzy bab الأضاحي nomor 1514
   - Kitab sunan Abu dawud bab فىالمولوديؤذن فى أذن nomor 5105
   - Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal juz 6 nomor 27254[14]
2. Penulis menggunakan kitab *Mausu'ah Athraf Al-Hadits An-Nabawi Al-Syarief* dengan kata أذن في أذن الحسن بن علي dalam kitab tersebut diinformasikan bahwa Hadits yang di cari (tentang mengadzani anak yang baru lahir) terdapat dalam :
   - Kitab sunan At-Tirmidzy bab الأضاحي nomor 1514 juz 4

---

[13] Abu Isa Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi,* Juz 4 (Beirut : Dar Al-Fiqr, tanpa tahun), 82

[14] A. J. Wensick, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadzil Hadits An-Nabawi,* Juz 4 (Madinah : Leiden Brill, 1969), 370

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kitab sunan Abu Dawud juz 3 nomor 5105
- Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal juz 6 nomor 27254
- Sunan Al-Kubro juz 9 nomor 19303
- Sarkhu Al-Sunnah juz 6 nomor 2816[15]

Setelah diketahui Hadits tentang mengadzani anak yang baru di lahirkan, juga terdapat pada kitab Hadits standart, kemudian langkah berikutnya adalah men*takhrij* pada Hadits tersebut.

Sanad dan Matan Hadits

1. Hadits riwayat At-Turmudzy nomor indeks 1514 tentang mengadzani anak yang baru lahir :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدْ بِنْ بَشَارْ حَدَّثَنَا يَحْيَ بِنْ سَعِيْدْ وَعَبْدُ الرَّحْمَنْ بِنْ مَهْدِي قَالاَ حَدَّثَنَا سُفْيَانْ عَنْ عَاصِمْ بِنْ عُبَيْدِاللهِ عَنْ عُبَيْدِاللهِ بِنْ اَبِي رَافِعْ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّىاللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ أَذَّنَ فِى أُذُنِ الْحَسَنِ ابْنِ عَلِي حِيْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلاَةِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dan Abdur Rahman bin Mahdi berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Asim bin Ubaidillah dari Ubaidillah bin Abi Rafi' dari ayahnya berkata : Saya melihat Rasulullah SAW mengadzani

[15] Muhammad Sa'id bin Baiyuni Zaqhul, *Mausu'ah Al-Athraf Al-Hadits Al-Nabawi Al-Syarif,* Juz 8 (Beirut : Dar Al-Kutub, tanpa tahun), 504

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti adzannya shalat ke telinga puteranya Fatimah Hasan bin Ali ketika di lahirkan.

Skema Sanad Hadits Riwayat At-Turmudzy

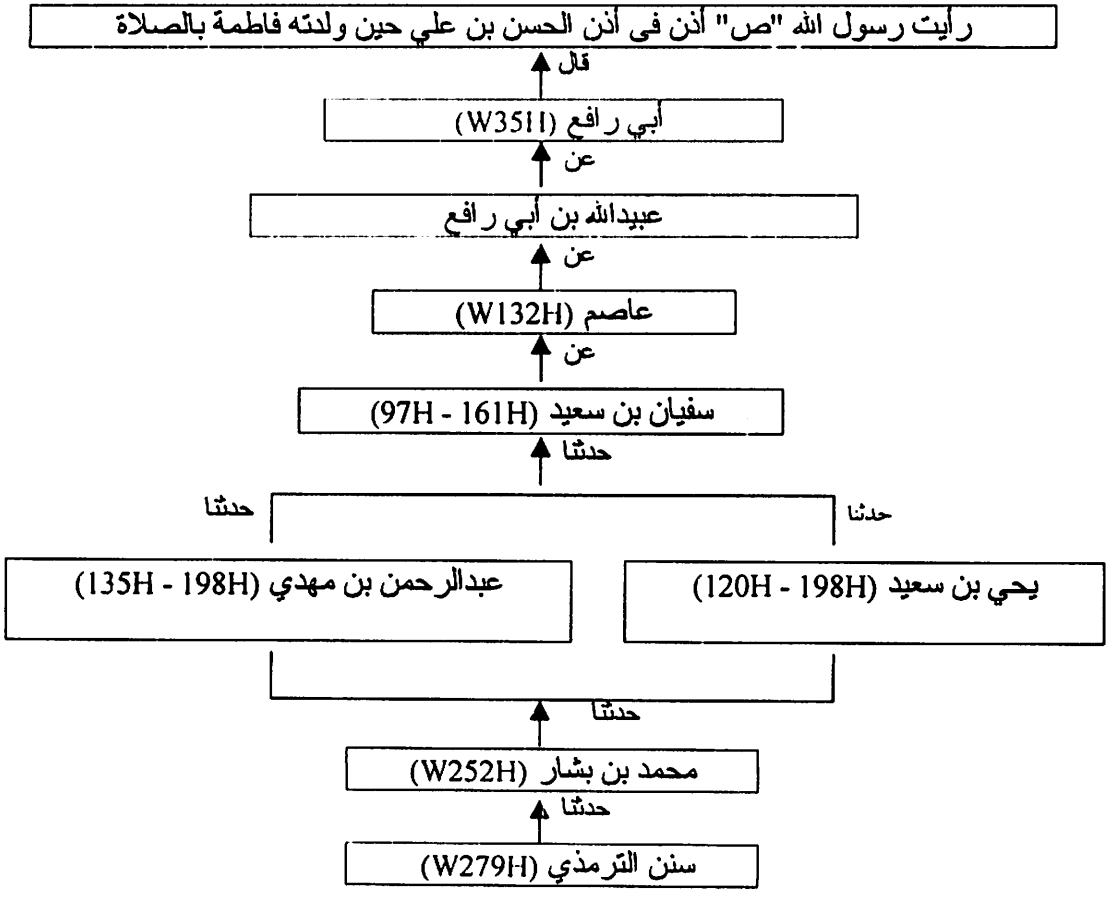

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	Nama Periwayat	Urutan Periwayatan	Urutan Sanad
1.	Abi Rafi'	Periwayat I	Sanad VI
2.	Ubaidillah bin Abi Rafi'	Periwayat II	Sanad V
3.	'Asim bin Ubaidillah	Periwayat III	Sanad IV
4.	Sufyan bin Sa'id	Periwayat IV	Sanad III
5.	Yahya bin Sa'id dan Abdur Rahman	Periwayat V	Sanad II
6.	Muhammad bin Basyar	Periwayat VI	Sanad I
7.	Turmudzy	Periwayat VII	Makhorijul Hadits

1. Abi Rafi'

a. Nama lengkapnya Abi Rafi' nama panggilan Aslam.

b. Guru-guru beliau antara lain Nabi SAW dan Ibnu Mas'ud.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan Hadits antara lain Ubaidillah, Al-Muqhirah, Rafi' dan lainnya[16].

d. Wafat pada awal pemerintahan Ali[17] di Madinah pada tahun 35 H.

e. Penilaian para kritikus : Abi Rafi' merupakan *Thabaqah Shahabah* dan mengenai penilaian terhadap kalangan sahabat ini para pakar Hadits sepakat bahwa seluruh Sahabat (termasuk Abi Rafi') dinilai *tsiqoh*.

f. Lambang periwayatan : عن [18]

---

[16] Al-Hajjaj Yusuf Al-Muzzi, *Tahzib Al-Kamal*, Juz 1 (Beirut : Dar Al-Fiqr, 1994) 113

[17] Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqhalani, *Taqrib Al-Tahdzib*, Juz 1 (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Alamiah, tanpa tahun), 89

[18] Al-Hajjaj Yusuf Al-Muzzi, Tahdzib Al-Kamal..., 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ubaidillah bin Abi Rafi'

a. Nama lengkapnya Ubaidillah bin Abi Rafi' Al-Madaniy maula Nabi SAW.

b. Guru-guru beliau antara lain Ali bin Abi Thalib, ayahnya yakniAbi Rafi', Abu Hurairah, neneknya Abi Rafi' yang bernama Salma.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan Hadits antara lain Bakar bin Sayadad, ya'far bin Muhammad bin Ali bin Hasan, Hakim bin Utaibah, Asim bin Ubaidillah, Muhammad bin Muslim bin Shihab Az-Zuhri, Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib.

d. Penilaian para kritikus : 1. Abu Hatim mengatakan *tsiqoh.*

2. Abu Bakar Khatibi mengatakan *tsiqoh.*

3. Ibnu Hibban di dalam kitabnya mengatakan *tsiqoh.*

4. Ibnu Sa'id mengatakan Haditsnya banyak yang *tsiqoh.*

e. Lambang periwayatan : عن [19]

3. Asim

a. Nama lengkapnya Asim bin Uabaidillah bin Asim bin Umar bin Khattab Al-Quraisy.

b. Guru-guru beliau antara lain jabir bin Abdullah, Sa'im bin Abdullah bin Umar, Abdur Rahman bin Yazid bin Muawiyah, Ubaidillah bin Abi Rafi', Ali bin Husain Al-Kosim bin Muhammad bin Abu Bakar As-Shiddiq.

---

[19] Ibid, Juz 12, 188 – 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Murid-muridnya dalam periwayatan Hadits antara lain Hasan bin Shalih, Sufyan As-Syauriy, Sufyan bin Unaiyah, Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib, Ubaidillah bin Umar bin Khafas bin Asim, Malik bin Anas, Yahya bin Sa'id Al-Qathan[20].

d. Wafat : 132 H

e. Penilaian para kritikus :

1. Abdullah bin Ahmad Ad-Dauruqiy, Usman bin Sa'id Ad-Daramiy dan lainya dari Yahya bin Ma'in mengatakan *dloif.*
2. Abbas Ad-Duriy dari Yahya mengatakan beliau orang yang *dloif.*
3. Bukhari mengatakan منكر الحديث
4. Ibnu Khiras mengatakan *dloif.*
5. Ahmad bin Abdullah Al-Ijliyu mengatakan لاباس به (orang yang tidak cacat).
6. Abu Ahmad bin Adiy mengatakan beliau dalam menulis Hadits *dloif.*
7. Abu Hatim mengatakan منكر الحديث
8. An-Nasai mengatakan *dloif.*
9. Ahmad bin Hanbal mengatakan *dloif.*

f. Lambang periwayatan : عن [21]

---

[20] Ibnu hajar Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Kamal,* Juz 5 (Beirut : Dar Al-Fiqr, 1984) 44 – 45
[21] Al-Hajjaj Yusuf Al-Muzzi, *Tahdzi Al-Kamal...,* Juz 9, 304 - 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sufyan bin Sa'id

a. Nama lengkapnya Sufyan bin Sa'id bin Masruq bin As-Tsauriy.

b. Guru-guru beliau antara lain Ibrahim bin Abdul Ali, Aswad bin Qais, Ayub bin Abi Tamimah, Bukoir bin Atok, Khalid Al-Khada', Zaid bin Aslam, Sima' bin Harb, Asim bin Ubaidillah, Abdullah bin Abi Najih, Abdur Rahman bin Abbas, Abi Hasim Ar-Rumani.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan antara lain Ahmad bin Abdullahbin Yunus, Haris bin Musa, Khusain bin Khafs, Khalid bin Umar Al-Quraisiy, Suaib bin Harb, Abdullah bin Numaes, Yahya bin Sa'id, Abu Bakar Al-Hanafi.

d. Lahir : 97 H Wafat : 161 H

e. Penilaian para kritikus :

1. Syu'bah dan Sufyan bin Uyainah dan abu Asim An-Nabiliy, dan Yahya bin Ma'idan dan Ulama yang lain bahwa Sufyan adalah *tsiqoh*
2. Malik bin Anas mengatakan beliau adalah *qowiyul hifdhi*
3. Al-Asqalaniy mengatakan *tsiqoh*
4. Abu Bakar Al-Khatab mengatakan *tsiqoh*
5. Abu Nuaim mengatakan *tsiqoh*
6. Muhammad bin Sa'id mengatakan *amanah* dengan Haditsnya

f. Lambang periwayatan : عن [22]

---

[22] Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizy, *Tahdzibul Kamal,* Juz 7, 353 – 358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Abdur Rahman bin Mahdiy

a. Nama lengkapnya Abdur Rahman bin Mahdiy bin Hasan bin Abdir Rahman Al-Anbariy

b. Guru-guru beliau antara lain Ibrahim bin Nafi', Israil bin Yunus, Aswad bin Sayban, Harb bin Saddad, Khalid bin Abi Utsman, Zuhr bin Muhammad, Sufyan As-Tsauriy, Mahdiy bin Maimun, Yazid bin Zurah.

c. Murid-muridnya antara lain Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauruqiy, Ishak bin Ibrahim, Hasan bin Arafah, Khalifah bin Hayad, Amru bin Yazid, Mujahid bin Musa, Muhammad bin Basr, Muhammad bin Yahya.

d. Lahir : 135 H Wafat : 198 H

e. Penilaian para kritikus :

1. Ahmad bin Abdullah Al-Ijliy mengatakan bahwa beliau *tsiqoh*
2. Abu Hatim mengatakan *tsiqoh.*
3. Hammad bin Zaid mengatakan pemimpin *tsiqoh.*
4. Abu Bakar Al-Astram mengatakan *hujjah*
5. Ismail bin Ishak mengatakan beliau orang yang *tsiqoh*

f. Lambang periwayatan : حدثنا [23]

6. Yahya bin Sa'id

a. Nama lengkapnya Yahya bin Sa'id binfurukh Al-Qathan Al-Tamimiy

---

[23] Ibid, Juz 11 , 386 - 393

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Guru-guru beliau antara lain Aban San'ah, Usamah bin Zaid, Ismail bin Abi Khalid, Jami' bin Mathar, Khatim bin Abi Shaqir, Dawud bin Qais, Sufyan As-Tsauriy, Syu'bah bin Hijjaj.

c. Murud-muridnya dalam periwayatan antara lain Ibrahim bin Muhammad, Sahl bin Zanjalah, Abdullah bin Hasim, Abdur Rahman bin Basyar, Ubaidillah bin Mu'ad, Muhammad bin Basyar, Musaddad bin Masruhad.

d. Lahir : 198 H Wafat : 120 H

e. Penilaian para kritikus :

1. Muhammad bin Sa'id mengatakan beliau orang yang *tsiqoh*
2. Al-Ijliy mengatakan *tsiqoh*
3. Abu Jurah mengatakan orang yang *tsiqoh*
4. Abu Hatim mengatakan *tsiqoh*
5. An-Nasa'i mengatakan orang yang *tsiqoh*
6. Abu Bakar bin Manjuyah mengatakan *amanah* di dalam Haditsnya *tsiqoh* dan meninggalkan *dloif*[24].

f. Lambang periwayatan : حدثنا

7. Muhammad bin Basyar

a. Nama lengkapnya Muhammad bin basyar bin Utsman bin dawud bin Kaisan Al-Abdiy

[24] Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizy, *Tahdzibul Kamal,* Juz 20, 91 – 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Guru-guru beliau antara lain Khalid bin Kharis, Abdullah bin Humran, Abdullah bin Dawud Al-Khuraibiy, Abdur Rahman bin Mahdiy, Yahya bin Sa'id, Abu Bakar Al-hanfiyi, Abi Ali Al-Hanafi.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan antara lain Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar Abdullah bin Abi Dawud, Ishak bin Ibrahim, Abu Hatim, Muhammad bin Idris, dan semua mukharijul Hadits.

d. Wafat : 252 H

e. Penilaian para kritikus

1. Al-Ijliy mengatakan *tsiqoh*
2. Abu Hatim mengatakan *shoduq*
3. An-Nasa'i mengatakan *ghairu syad wa la mu'allalin*
4. Abdullah bin Muhammad bin Yasar mengatakan *tsiqoh*
5. Abu Musa mengatakan *tsiqoh*
6. Abu Fath Al-Azdiy mengatakan بخيروصدق
7. Bundhar mengatakan *tsiqoh*

f. Lambang periwayatan : حدثنا [25]

8. At-Turmudzy

a. Nama lengkapnya Abu Isa Muhammad bin Isa bin Tsurah bin Musa bin Ad-Dahhak Al-Sulaimy Ad-Daris Al-Biqhi At-Turmudzy Al-Dariri.

---

[25] Ibid, Juz 16, 132 – 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Guru-guru beliau antara lain Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Kutaibah, ibnu Sa'id, Ishaq ibnu Musa, Mahmud bin Ghailan.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan antara lain Abu Hamid Al-Marwazi, Al-Hasim ibnu kulaib Al-Syami, Al-Nafasi.

d. Lahir : 209 H Wafat : 279 H

e. Penilaian para kritikus :

1. Al-Khalili mengatakan *tsiqoh, muttafaq alaih*
2. Al-Idrisi mengatakan beliau adalah ulama panutan ilmu Hadits, semua kitab karya beliau adalah karya orang alim dan *mutain* yang menggambarkan daya hafalan yang luar biasa.
3. Al-Hakim Abu Muhammad mengatakan : saya mendengar Imran ibnu Alam mengatakan Al-Bukhari wafat tidak meninggalkan penggantinya di Khurasan, semisal At-Turmudzy dalam ilmu dan wara'inya.

f. Lambang periwayatan : حدثنا [26]

2. Hadits Riwayat Abu Dawud

حَدَّثَنَا مُسَدَّدْ أَخْبَرَنَا يَحْيَ عَنْ سُفْيَانْ حَدَّثَنِي عَاصِمْ بِنْ عُبَيْدِلله عَنْ عُبَيْدِالله بِنْ اَبِي رَافِعْ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّىاللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ أَذَّنَ فِى أُذُنِ الْحَسَنِ ابْنِ عَلِي حِيْنَ (حَيْثُ) وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلاَةِ

[26] Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizy, *Tahdzibul Kamal,* Juz 16 (Dar Al-Fiqr : 742 H), 132 – 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah mengkhabarkan kepada kami Yahya dari Sufyan telah menceritakan kepada saya Asim bin Ubaidillah dari Ubaidillah bin Abi Rafi' dari ayahnya berkata : Saya melihat Rasulullah SAW mengadzani seperti adzannya shalat ke telinga puteranya Fatimah Hasan bin Ali ketika di lahirkan.[27]

Skema Sanad Hadits Riwayat Abu Dawud

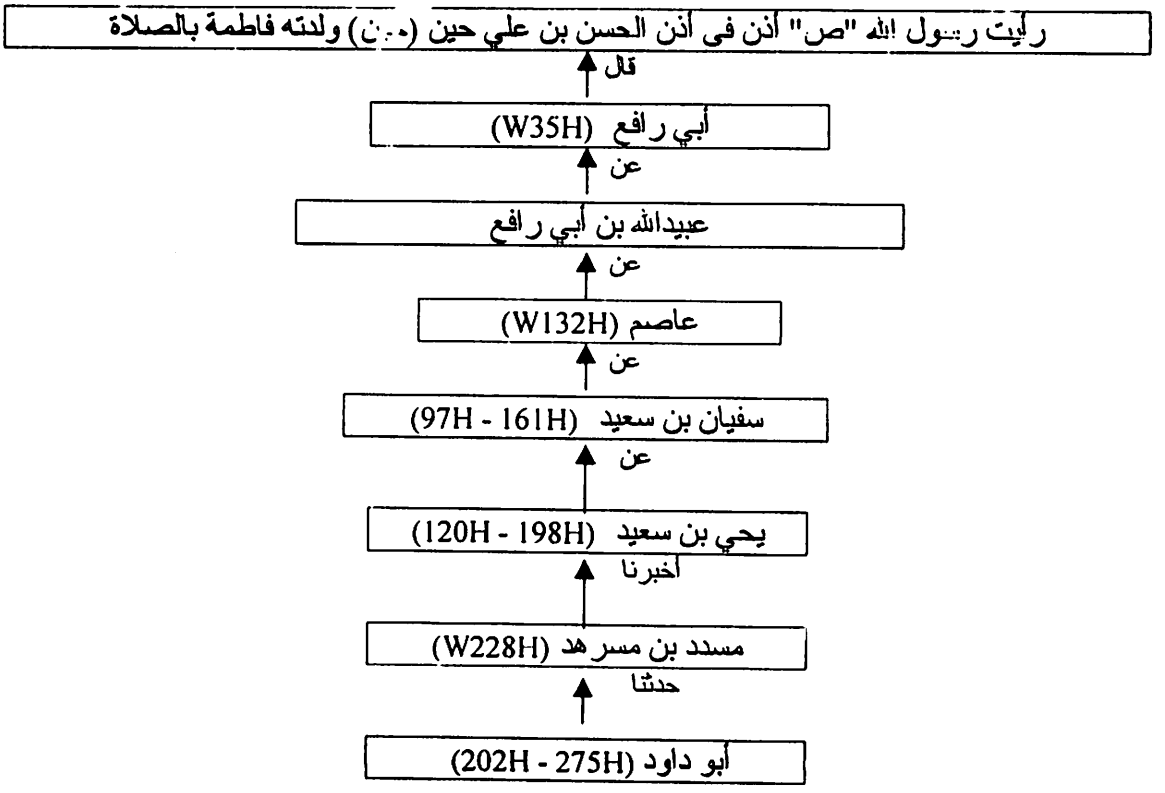

[27] Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz 3 (Beirut : Dar Al-Fiqr, 1996) 333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	Nama Periwayat	Urutan Periwayatan	Urutan Sanad
1.	Abi Rafi'	Periwayat I	Sanad VI
2.	Ubaidillah bin Abi Rafi'	Periwayat II	Sanad V
3.	'Asim bin Ubaidillah	Periwayat III	Sanad IV
4.	Sufyan bin Sa'id	Periwayat IV	Sanad III
5.	Yahya bin Sa'id	Periwayat V	Sanad II
6.	Musaddad bin Masruhad	Periwayat VI	Sanad I
7.	Abu Dawud	Periwayat VII	Makhorijul Hadits

1. Abi Rafi' (Lihat Halaman 58)

2. Ubaidillah bin Abi Rafi' (Lihat Halaman 59)

3. Asim (Lihat Halaman 59)

4. Sufyan bin Sa'id (Lihat Halaman 61)

5. Yahya bin Sa'id (Lihat Halaman 63)

6. Musaddad

   a. Nama lengkapnya Musaddad bin Masruhad bin Musarbal Al-Asdiyi.

   b. Guru-guru beliau antara lain Ismail bin Ulaiyah, Basyar bin Mufadhol, Haris bin Ubaid, Ja'far bin Sulaiman, Hammad bin Zaid, Abu Aziz Al-Athar, Waki' bin Jarh, Yahya bin Sa'id, Yazid bin Zuraih, Yunus bin qoshim Al-Yamamiy.

   c. Murid-muridnya dalam periwayatan antara lain Bukhari, Abu Dawud, Ibrahim bin Ya'kub, Muhammad bin Yahya Ad-Duhliy, Sufyan Al-Farisi, Ya'kub bin Saibah, Yusuf bin Ya'kub, Abu Hatim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Wafat : 228 H

e. Penilaian para kritikus :

1. Abu Zur'ah mengatakan صدوق

2. Muhammad bin Harun Al-Tayalisi mengatakan صدوق

3. Ja'far bin Abi Usman mengatakan ثقة ثقة

4. An-Nasa'I mengatakan *tsiqoh*

5. Abdur Rahman bin Abi Hatim mengatakan *tsiqoh*

6. Ahmad bin Abdullah Al-Ijliy mengatakan bahwa Musaddad bin Masruhad adalah *tsiqoh*

f. Lambang periwayatan : حدثنا [28]

7. Abu Dawud

a. Nama lengkapnya Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Syadad bin Amru bin Amir Al-Sijistani

b. Guru-guru beliau antara lain Ibrahim bin Basyar, Ziyah bin Yahya, Al-Husain bin Isa, Muhammad bin Ja'far, Muhammad bin Wazir, Muslim bin Ibrahim, Ya'qub bin Ibrahim, Harun bin Sa'id.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan antara lain Abu Isa Ishaq bin Musa, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Harb bin Ismail, Muhammad bin Yahya, Abdullah bin Muhammad.

d. Lahir : 202 H Wafat : 275 H

---

[28] Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizy, *Tahdzibul Kamal,* Juz 18, 41 – 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Penilaian para kritikus :

1. An-Nasa'i mengatakan beliau termasuk orang yang banyak meriwayatkan Hadits.
2. Ibnu Shalah mengatakan ia termasuk orang yang *tsiqoh* dan luas pengetahuannya dalam bidang Hadits.
3. Abu Bakar Al-Khalid mengatakan bahwa Abu Dawud adalah imam terkemuka di zamannya dan terkenal keilmuannya serta kewara'annya.
4. Ahmad bin Muhammad bin Yasin bahwa Abu Dawud seorang hafidz Islam untuk bidang Hadits dan ilmunya juga pada shaleh dan wara'.

f. Lambang periwayatan : حدثنا [29]

3. Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُاللهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ قَالَ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمْ بِنْ عُبَيْدِاللهِ عَنْ عُبَيْدِاللهِ بِنْ اَبِي رَافِعْ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ أَذَّنَ فِى أُذُنِ الْحَسَنِ ابْنِ عَلِي حِيْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepada saya ayahnya telah menceritakan kepada Waki' berkata : Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Asim bin Ubaidillah dari Ubaidillah bin Abi Rafi' dari ayahnya

[29] Ibid, Juz 4, 492

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Nabi SAW mengadzani ke telinganya puteranya Fatimah Hasan bin Ali ketika dilahirkan[30].

Skema Sanad Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal

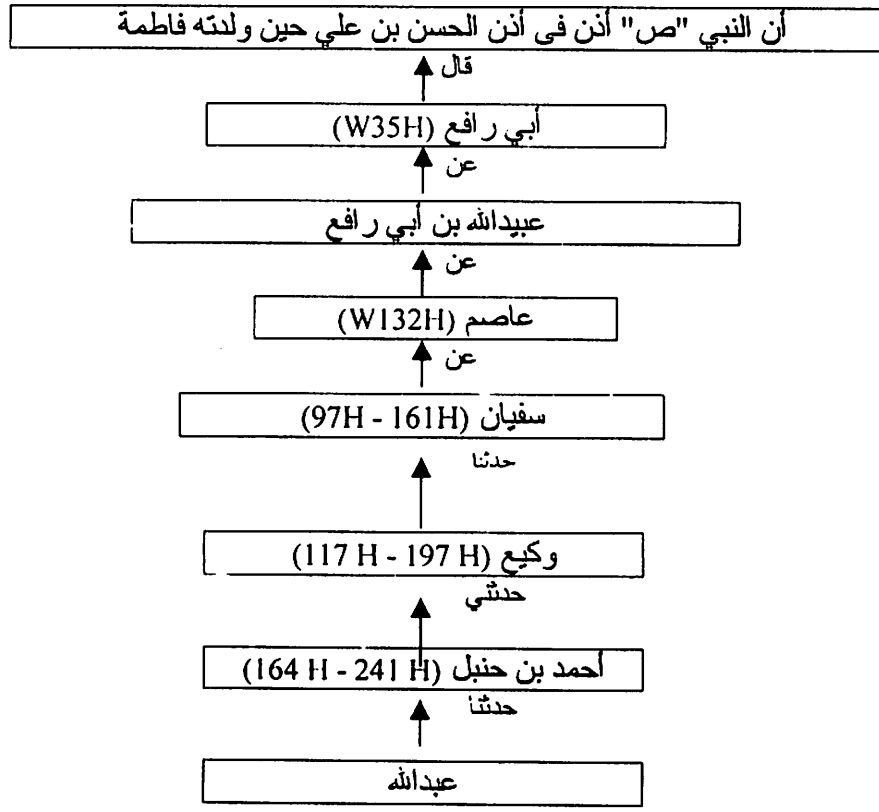

[30] Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal,* Juz 2 (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1993) 420

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	Nama Periwayat	Urutan Periwayatan	Urutan Sanad
1.	Abi Rafi'	Periwayat I	Sanad V
2.	Ubaidillah bin Abi Rafi'	Periwayat II	Sanad IV
3.	'Asim bin Ubaidillah	Periwayat III	Sanad III
4.	Sufyan bin Sa'id	Periwayat IV	Sanad II
5.	Waqi'	Periwayat V	Sanad I
6.	Ahmad bin Hanbal	Periwayat VI	Makhorijul Hadits

1. Abi Rafi' (Lihat Halaman 58)

2. Ubaidillah bin Abi Rafi' (Lihat Halaman 59)

3. Asim (Lihat Halaman 59)

4. Sufyan bin Sa'id (Lihat Halaman 61)

5. Waqi'

   a. Nama lengkapnya Waqi' bin Jarah bin Malih Ar-Ru'siyi

   b. Guru-guru beliau antara lain Aban bin Som'ah, Ibrahim bin Ismail, Ishaq bin Sa'id, Ismail bin Ibrahim bin Muhajir, Zakariyah bin Sulaim, Sa'id bin Abdul Aziz, Sufyan Ats-Tsauriy, Abdul Malik bin Muslim, Abi Huzaimah Al-Abdiy.

   c. Murid-muridnya dalam periwayatan antara lain Ibrahim bin Sa'id, Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin Zubair, Umar bin Aun, Musaddad bin Masruhad, Yusuf bin Musa, Yahya bin Abdul Hamid, Abu Hisam Muhammad bin Yazid

   d. Lahir : 117 H Wafat : 197 H

   e. Penilaian para kritikus :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Abdus-Shomad bin Sulaiman mengatakan صدوق , *tsiqoh,* حجة di dalam Haditsnya
2. Utsman bin Sa'id Ad-Daromiy mengatakan *tsiqoh*
3. Ahmad bin Muhammad bin Sa'id Al-Hafidz mengatakan orang yang *tsiqoh*
4. Abu Nu'aim mengatakan *tsabtun*
5. Ahwas bin Mufadhal mengatakan *tsiqoh*
6. Al-Ijliy mengatakan *tsiqoh, shahih*
7. Muhammad bin Sa'din mengatakan *tsiqoh, makmunun, aliyan, rafi'ah, hujjatan.*

f. Lambang periwayatan : حدثنا [31]

6. Ahmad bin Hanbal

a. Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin hilal bin As'ad Asy-Syaibani Abu Abdillah Al-Marwazi Al-Baqdadi.

b. Guru-guru beliau antara lain Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Sa'id Al-Qattan, Asy-Syafi'i dan Yazid bin Harun bin Wadi

c. Murid-muridnya dalam periwayatan antara lain Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Asy-Syafi'i, Yahya bin Ma'in, dan dua orang puteranya Abdullah dan shalih.

d. Lahir : 164 H Wafat : 241 H

---

[31] Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizy, *Tahdzibul Kamal,* Juz 19. 391 – 404

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pernyataan para kritikus :

1. Ibnu Ma'in mengatakan saya tidak melihat orang yang lebih baik (pengetahuannya di bidang Hadits) melebihi Ahmad.
2. Ibnu Hibban mengatakan *hafidz mutqin faqih.*
3. Ibnu Sa'ad mengatakan *tsiqoh sabtun, suduq.*
4. Asy-Syafi'i mengatakan bahwa Ahmad bin Hanbal lebih zuhud, lebih wara'
5. An-Nas'i mengatakan beliau seorang ulama' yang *tsiqoh ma'mun*

f. Lambang periwayatan حدثني [3]

[32] Ibid, Juz 1, 226 - 229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SKEMA SANAD SECARA KESELURUHAN

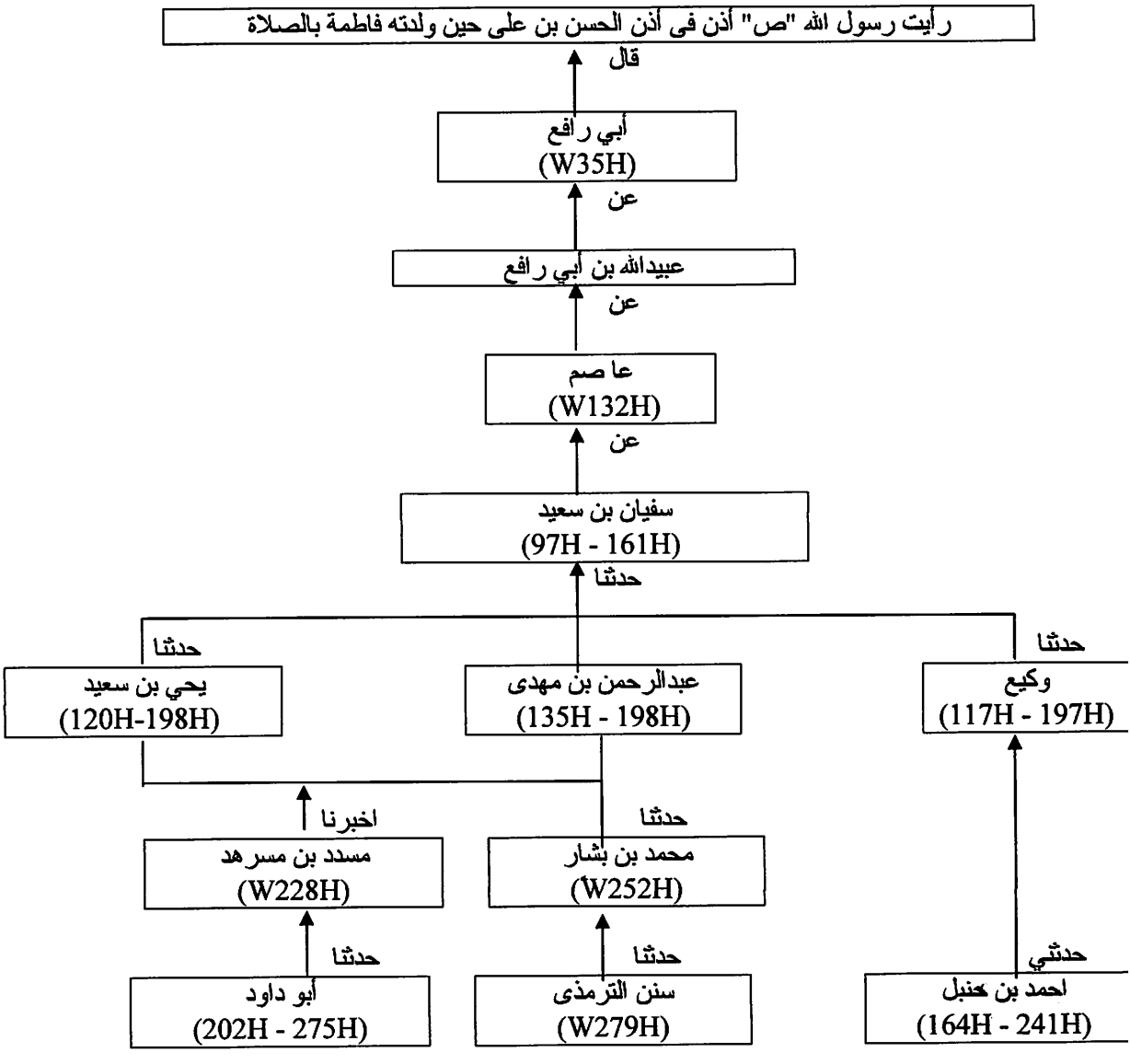

D. I'tibar

1. Tidak ada sahid dari Abi Rofi'
2. Tidak ada muttabi' dari Ubaidillah bin Abi Rofi'
3. Tidak ada muttabi' dari Asim
4. Tidak ada muttabi' dari Sufyan bin Sa'id
5. Muttabi' dari Abdurrahman bin Mahdi yaitu Yahya bin Sa'id dan Waqi'
6. Muttabi' dari muhammad bin Basyar yaitu Musaddad bin Masruhat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA HADITS TENTANG MENGADZANI ANAK YANG BARU LAHIR

A. Kualitas Hadits Tentang Mangadzani Anak Yang Baru Lahir

1. Kualitas Sanad

Ada beberapa pokok yang merupakan obyek penting dalam meneliti suatu Hadits, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, kehujjahan serta pemaknaan Haditsnya. Adapun nilai sanad Hadits tentang mengadzani anak yang baru lahir dalam sunan At-Tirmidzy adalah sebagai berikut :

Periwayat dari sunan At-Tirmidzy

a. Abi Rafi' Al-Qibthiy

Abi Rafi' Al-Qibthiy dalam hal ini sebagai periwayat pertama dalam rangkaian sanad At-Turmudzy. Tentang kepribadian dan keilmuannya, peneliti tidak perlu mengkritiknya lebih jauh sebab kredibilitasnya tidak diragukan lagi. Selain itu Abi Rafi' meninggal pada awal pemerintahan Ali yakni sebagai Sahabat Nabi sendiri (35 H). Sehingga sangat jelas sekali bahwa beliau pernah bertemu dan semasa dengan Rasulullah SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ubaidillah bin Abi Rafi'

Ubaidillah bin Abi Rafi' sebagai periwayat kedua (sanad kelima) dalam rangkaian sanad At-Turmudzy. Sedangkan gurunya yaitu Abi Rafi' Al-Qibthiy (35 H). selain itu Ubaidillah bin Abi Rafi' adalah putra dari Abi Rafi' Al-Qibthiy sehingga sangat jelas sekali bahwa beliau pernah bertemu dan semasa dengan ayahnya yaitu Abi Rafi' Al-Qibthiy.

Dalam periwayatan, beliau menggunakan عن akan tetapi dapat dipastikan Ubaidillah bin Abi Rafi' pernah berguru kepada Abi Rafi' dan hidup dimasa Abi Rafi' yang juga berarti adanya ketersambungan sanad, dan semua kritikus Hadits memberikan penilaian yang terpuji terhadapnya yakni *tsiqoh* sebagai Hadits yang beliau riwayatkan tidak diragukan lagi berdasarkan dari analisa diatas maka Hadits yang diriwayatkan Ubaidillah bukan Hadits *mudallas* dan dia bukan *mudallis*. Dengan demikian hadits yang datang darinya adalah Hadits yanf *muttasil* dan tidak diragukan lagi serta dapat dipercaya.

c. Asim bin Ubaidillah

Asim bin Uabaidillah sebagai periwayat yang ketiga (sanad ke empat). Beliau wafat tahun diawal khalifah bani Abbas (132 H / 705 M) sedangkan guru beliau Ubaidillah bin Abi Rafi' sebagai ayah dari Asim tersebut, sehingga dapat dikatakan ia bertemu atau semasa dengan gurunya yakni ayahnya sendiri.

Dalam periwayatan, menggunakan kata عن walaupun demikian dapat dipastikan antara Asim dengan Abi Rafi' merupakan guru dan murid, kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apakah ia *mudallis* atau tidak, ulama *jarh wa ta'dil* Asim bin Ubaidillah dari Ubaidillah bahwa ia adalah orang yang*dhaif*, sehingga Hadits yang diriwayatkan beliau dapat diragukan dan tidak dapat diterima.

d. Sufyan bin Sa'id

Sufyan bin Sa'id terhindar dari penilaian yang negatif (*al-jarh*) dan mendapat penilaian yang positif dari para ulama kritikus Hadits. Sufyan bin Sa'id sebagai periwayat ke empat (sanad ketiga), beliau wafat pada tahun 161 H sedangkan gurunya Sufyan bin Sa'id adalah Asim bin Ubaidillah berarti hanya terpaut 29 tahun ketika Asim wafat sehingga dapat dikatakan ia bertemu semasa dengan gurunya.

Sufyan dalam periwayatannya menggunakan عن jumhur ulama Hadits berpendapat bahwa Hadits yang *mu'an'an* dapat dianggap *muttasil* dengan syarat Hadits tersebut selamat dari *ta'dlis* dan adanya keyakinan bahwa perawi yang menyatakan '*an* dari itu, ada kemungkinan bertemu muka yang sebagaimana disyaratkan oleh imam Bukhari, Ibnu Madany dan para *muhaqqiqin*. Sedangkan imam Muslim hanya mensyaratkan bahwa perawi yang menyatakan '*an* tersebut hidup semasa dengan orang yang memberikan Hadits jika tidak perlu adanya keyakinan bahwa mereka bertemu muka. Walaupun begitu, dapat dipastikan bahwa mereka bertemu maka periwayatan Sufyan bin Sa'id dapat diterima (bersambung).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Abdur Rahman bin Mahdiy

Adbur Rahman bin Mahdiy sebagai periwayat ke lima (sanad ke dua). Beliau wafat tahun 190 H. Semua kritikus memberikan pujian dan sanjungan yang tinggi kepadanya terhindar dari penilaian yang tercela.

Dalam periwayatan, Abdur rahman bin Mahdiy mengunakan kata حدثنا sehingga periwayatannya dapat diterima (bersambung).

f. Yahya bin Sa'id

Yahya bin Sa'id terhindar dari penilaian *al-jarh* dan mendapat penilaian yang positif dari para ulama kritikus hadits. Yahya bin Sa'id sebagai periwayat ke lima (sanad ke dua) dalam rangkaian sanad imam Turmudzy. Beliau wafat tahun 198 H. sedangkan gurunya Sufyan bi Sa'id wafat 161 H. berarti hanya terpaut 37 tahun dari gurunya wafat. Hal ini menandakan beliau semasa dengan gurunya.

Dalam periwayatan, menggunakan حدثنا dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung yaitu antara guru dan muridnya.

g. Muhammad bin Basyar

Muhammad bin Basyar sebagai periwayat ke enam (sanad ke satu) dalam rangkaian sanad At-Turmudzy. Beliau wafat tahun 252 H sedangkan gurunya adalah Sufyan bin Sa'id. Ini menandakan beliau semasa dengan gurunya.

Dalam periwayatan, beliau menggunakan kata حدثنا dapat dipercaya berarti sanad antara guru dan muridnya bersambung (dapat diterima)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. At-Turmudzy

At-Turmudzy sebagai periwayat ke tujuh (*mukharrijul* Hadits) dalam Hadits ini. Tidak ada seorang kritikus yang mencela At-Turmudzy. Adanya berupa pujian (*ta'dil*) yang diberikan kritikus kepadanya adalah pujian yang tinggi. Beliau lahir pada tahun 209 H sedangkan gurunya yaitu Muhammad bin Basyar wafat tahun 252 H. berarti beliau berumur sekitar 43 tahun ketika gurunya wafat dan sangat dimungkinkan mereka semasa dan bertemu.

Dengan demikian, pernyataan yang mengemukakan bahwa beliau telah menerima Hadits dari Muhammad bin Basyar dengan lambang حدثنا dapat diterima dan dipercaya serta terdapat hubungan antara guru dan muridnya, yang membuat sanad antara At-Turmudzy dengan Muhammad bin Bin Basyar dalam keadaan bersambung atau menunjukkan adanya *ittishal* (bersambung)

Oleh karena itu, berdasarkan pada hasil *takhrij* dan penelitian perawi serta persambungan sanad, maka seluruh perawi yang meriwayatkan Hadits tentang "mengadzani anak yang baru lahir" nomor indeks 1514berkualitas *tsiqohi, dlabit, shaduq, adil,* orang yang *tsiqoh* hafalannya, *la ba'sa bi*, hanya seorang periwayat (sanad) yang oleh para kritikus Hadits dinilai *dhaif* yaitu Asim bin Ubaidillah.

Pada penyajian kualitas para perawi, penulis menggunakan teori yang kedua yakni *jarh* harus didahulukan dari pada *ta'dil* dikarenakan banyaknya yang men*jarh* bisa menggugurkan keadaan perawi-perawi yang bersangkutan dan sudah barang tentu tidak semudah men*ta'dil*kan seorang selama tidak mempunyai alasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tepat dan logis. Sementara itu, perawi Asim ini terdapat juga dalam jalur Abu Dawud dan Ahmad bin Hanbal. Dari sini maka peneliti mengatakan bahwa sanad Hadits ini berstatus lemah meskipun tidak mengetahui alas an yang tepat dan logis karena Abu Isa (At-Turmudzy) sendiri menjelaskan dalam kitabnya *taqrib* bahwa Asim bin Ubaidillah adalah *dlaif.*

2. Kualitas Matan

Meskipun dalam penelitian sanad telah diketahui bahwa Hadits tentang "mengadzani anak yang baru lahir" ini termasuk dalam kategori *dlaif* namun dalam penelitian matan belum tentu demikian, sebab tidak menutup kemungkinan dari kualitas matan ini dapat mengangkat derajat Hadits tersebut. Setidaknya sebagai Hadits *dlaif* yang dapat diamalkan dalam kerangka *fadlail al-amal.*

Sebelum penelitian terhadap matan dilakukan, berikut ini dikemukakan kutipan matan Hadits dalam kitab Sunan At-Tirmidzy beserta matan Hadits pendukungnya, guna mempermudah dalam mengetahui perbedaan lafadz antara satu Hadits dengan Hadits yang lainnya

a. Matan At-Turmudzy أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ ابْنِ عَلِي حِيْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

b. Matan Abu Dawud أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ ابْنِ عَلِي حِيْنَ (حَيْثُ) وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Matan Ahmad bin Hanbal أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ ابْنِ عَلِي حِيْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ

Ditemukan perbedaan matan Hadits dalam tiga jalur periwayatan yang bersumber dari Abi Rafi'. Namun perbedaan tersebut tidak membawa kepada perbedaan makna. Pada periwayat At-Turmudzy dan Ahmad misalnya, diungkapkan dengan lafal Rasul Allah, sedangkan pada riwayat Abu Dawud diungkapkan lafadz an-nabiy, selain itu pada riwayat At-Turmudzy dan Abu Dawud diungkapkan lafadz *fathimatu bis sholaah* sedangkan pada riwayat Ahmad bin Hanbal diungkapkan lafadz *fathimatu* saja, namun sama sekali tidak membawa kepada perbedaan makna, sebab walaupun tanpa lafadz *bis sholaah* makna yang terkandung di dalamnya tetap seperti adzannya shalat. Hal ini menunjukkan bahwa Hadits tersebut diriwayatkan secara makna, meskipun demikian riwayat ini sama-sama mengindikasikan bahwa jika seorang anak yang baru lahir hendaknya di perdengarkan suara adzan ditelinganya dan inilah yang dijadikan para ulama sebagai dalil tentang anjuran adzan terhadap anak yang baru lahir.

Dalam Hadits di atas, tidak ada indikasi pertentangan substansi matan Hadits dengan dalil syara' yang lain baik dalam Al_Qur'an maupun Hadits yang lebih kuat. Hadits diatas merupakan *ta'qid* dari Al-Qur'an yang dalam hal ini banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa kita harus berpegang teguh pada tali Agama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, seperti dalam Firman-Nya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

المص. كِتَبٌ اُنْزِلَ اِلَيْكَ فَلاَ يَكُنْ فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنْذِرَبِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِيْنَ اِتَّبِعُوْا مَا اُنْزِلَ اِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلاَ تَتَّبِعُوْا مِنْ دُوْنِهِ اَوْلِيَاءَ قَلِيْلاًمَاتَذَكَّرُوْنَ

"*Alif Laam Miim Shaad* (Allah yang mengetahui tentang maksudnya). Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya)"[1].

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَا اَنْزَلَ اللهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ اَبَاءَنَا. اَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَنُ يَدْعُوْهُمْ اِلَى عَذَابِ السَّعِيْرِ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka : 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah' mereka menjawab 'tidak, tetapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati dari bapak-bapak kami mengerjakan'. Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka)walaupun syaitan itu menyeru mereka kedalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?"[2]

---

[1] Al-Qur'an 7 : 1-3
[2] Ibid, 31 : 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Hadits diatasjuga tidak bertentangan dengan Hadits yang lebih kuat, sebagaimana dalam Sabda Beliau

تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا مَسَكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ

"Telah aku tinggalkan untuk kalian sesuatu yang mana bila kalian berpegang teguh dengannya niscaya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku.[3]

Dari Ayat-ayat dan Hadits-hadits diatas, dapat diketahui bahwa Hadits At-Turmudzy mengenai mengadzani anak yang baru lahir tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits, bahkan keduanya saling mendukung untuk menjaga keselamatan dari perpecahan yang akan menimbulkan fitnah dan mendorong untuk tetap bersatu dan berpegang teguh dengan Sunnah Rasul, menyeru mereka untuk menjauhi perbuatan yang menambah-nambah dalam ajarannya bahkan terdapat kesesuaian antara pesan keduanya.

Hadits yang diteliti juga tidak bertentangan dengan akal sehat yang mana telah jelas Sunnah-sunnah yang disyariatkan oleh Nabi SAW dengan penjelasan Hadits dan makna-makna dari Al-Qur'an itu sendiri, sehingga apabila kita benar-benar mencintai Rasul tentu tidak akan melakukan hal-hal diluar yang telah disyariatkan Beliau dalam Sunnahnya dan kitab Allah yakni Al-Qur'an sebagai pedoman utama kita dalam menghadapi kehidupan ini.

---

[3] Imam Malik, *Al-Muwaththa'* (Beirut : Dar Al-Fikr, tanpa tahun), 602

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara rasional, sudah tentu apabila kita mencintai Nabi Muhammad SAW dan mengakui Beliau sebagai utusan-Nya dan Al-Qur'an sebagai pedoman kita, maka sewajarnya kita melakukan Sunnah-sunnahnya bukan menambah-nambah sesuatu yang diluar yang telah disyariatkan oleh Beliau.

Berdasarkan pada kaedah keshahihan *sanad* dan *matan* Hadits sebagaimana telah diuraikan dalam bab dua, maka kualitas hadits diatas adalah *dhaif* yang dapat diamalkan dalam kerangkan *fadhail al-a'mal.*

B. Kehujjahan Hadits

Setelah diadakan penelitian pada bab tiga dan analisa kualitas sanad serta matan Hadits, maka dikatakan bahwa Hadits tentang mangadzani anak yang baru lahir dalam kitab sunan At-Tirmidzy nomor indeks 1514 tersebut dapat dikatakan bahwa penyebutan perawi pertama sampai terakhir adalah *tsiqoh*, hanya satu perawi yang oleh pata kritikus Hadits dinyatakan *dlaif* yaitu Asim. Namun dalam penilaian matan sama sekali tidak membawa kepada perbedaan atau perubahan pada makna, maka Hadits ini bernilai *shahih* pada matannya karena tidak bertentangan dengan Hadits yang lebih kuat juga tidak bertentangan dengan akal sehat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hadits tersebut berstatus *dlaif* tapi yang dapat dijadikan hujjah dan diamalkan (*fadlail al-amal*) karena tidak semudah itu men*ta'dil*kan seorang perawi selama tidak mempunyai alasan yang tepat dan logis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemaknaan Hadits

Dalam pemaknaan Hadits ini, dijelaskan bahwa terkait dengan permasalahan mengadzani anak yang baru lahir. Kajian ini difokuskan pada lafadz matan Hadits أَذَّنَ فِى أُذُنِ الْحَسَنِ ابْنِ عَلِي حِيْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلاَةِ "yakni mengadzani seperti adzannya shalat ketelinga puteranya Fatimah ketika dilahirkan". Artinya mengadzani anak yang baru lahir seperti adzannya shalat tersebut merupakan syariat yang disunnahkan atau dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kalimat adzan dalam riwayat At-Turmudzy dan Abu Dawud diungkapkan lafadz *fathimatu bis sholaah* sedangkan pada riwayat Ahmad diungkapkan lafad *fathimah* saja. Ini sama sekali tidak membawa kepada perbedaan makna, sebab walaupun yang disebutkan lafadz *fathimatu bis sholah* maupun *fathimah* saja, tetap saja bermakna sperti adzannya shalat. Kalimat adzan adalah kalimat dakwah yang sempurna (*da'watut Tammah*) yang isinya di dominasi oleh kalimat tauhid dan dilengkapi dengan ajakan shalat serta ajakan untuk meraih kejayaan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, sebelum sang bayi mendengarkan ucapan atau suara yang lain yang belum tentu mendidik atau bahkan kotor, alangkah baiknya jika terlebih dahulu diperdengarkan kalimat tauhid yang berupa adzan dan iqamat, sehingga indera pendengaran bayi tertanami dan terbentengi oleh suara kalimat tauhid. Dengan demikian maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamatlah ia dari bisikan iblis dan manusia yang hendak merusak aqidahnya. Sebagaimana disyaratkan oleh Husain bin Ali dalam sebuah khabar yang berbunyi:

مَنْ وُلِدَ لَهُ وُلِدَ فَأَذَّنَ فِيْ أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِيْ أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ يَضُرُّهُ أُمُّ الصِبْيَانِ.

Dan dalam kitab Sarhu Sunnah yang diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz yang berbunyi:

كَانَ يُؤْذَنُ فِىْ الْيُمْنَى وَيُقِيْمُ فِي الْيُسْرَى إِذَ وُلِدَ الصَبِيَ.

Kalimat-kalimat dalam iqamat hampir sama persis dengan kalimat-kalimat dalam adzan, hanya saja lebih sedikit jumlahnya atau lebih singkat. Jika dalam adzan diucapkan dua kali – dua kali, maka dalam iqamat cukup satu kali dan ditambah dengan kalimat *Qad Qaamatis Shalaah* dua kali. Ini mengisyaratkan bahwa kalimat iqamah menekankan pada penegasan shalat yang notabennya adalah penegakan, penghambaan diri manusia kepada Allah SWT. Oleh karena itu tanpa shalat, mustahil seseorang akan dikategorikan sebagai insan yang berjiwa tauhid, sebagai insan shalih dan bertaqwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dianalisa secara keseluruhan dan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hadits At-Turmudzy nomor indeks 1514 bernilai *dlaif* dari segi sanad dan dilihat dari segi matan tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat, maka matan tersebut *shahih* sehingga dapat diketahui bahwa Hadits tersebut berstatus *dhaif* yang dapat diamalkan dalam kerangkan *fadhail al-a'mal.*
2. Mengenai kehujjahannya telah memenuhi syarat, maka dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan.
3. Pemaknaan Hadits tentang mangadzani anak yang baru lahir dapat di garis bawahi bahwa melantunkan adzan pada telinga kanan dan iqamat pada telinga kiri sang bayi sesaat setelah dilahirkan merupakan syariat yang disunnahkan.

B. Saran

Dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan mengadzani anak yang baru lahir tersebut, diperlukan suatu keharusan bagi setiap orang tua agar kelak melantunkan suara adzan dan iqamat ketika putra dan putrinya lahir. Hal ini untuk menghindari dan membentengi dari bisikan iblis dan manusia yang hendak merusak aqidahnya dan agar tertanami kalimat tauhid yang dilengkapi dengan ajakan shalat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penutup

Syukur Al-Hamdulillah kehadirat Allah SWT yang dengan izin-Nya penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi ini, dan tak lupa Shalawat serta Salam semoga tetap tercurhkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Akhirnya, penulis sebagai manusia biasa yang tempatnya salah dan lupa, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu dengan hati terbuka penulis menunggu kritik dan saran sebagai tambal sulam bagi penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Syamsu Al-Haq Al-Adhim, Tanpa Tahun, *'Aun Al-Ma'bud*, Beirut : Maktabah As-Salafiyah

Abbas, Drs. H. Hasjim, 1993, *Pengantar Studi Kitab-kitab Hadits Standar,* Laporan Penelitian Bogor : Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel

Abu Dawud Sulaiman bin Asy-Ats As-Sijistani, Tanpa Tahun, *Sanad Abu Dawud III* Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah

Abu Dawud, Imam, 1996, *Sunan Abu Dawud* Juz 3, Beirut : Dar Al-Fiqr

Abu Isa At-Tirmidzy, Tanpa Tahun, *Sunan At-Tirmidzy*, Juz 1 dan 4, Beirut : Dar Al-Fikr

Afnan Chafidh dan Ma'ruf Asrori, M. 1991, *Tradisi Islami*, Jakarta : Khalista

Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqhalani, Tanpa Tahun, *Taqrib Al-Tahdzib,* Juz I, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Alamiyah

Ahmad bin Hanbal, Imam.1993, *Musnat Imam Ahmad bin Hanbal,* Juz II, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah

Ahmad, M. Mudzakir, H. Muhammad, 2000, *Ulumul Hadits,* Bandung : Pustaka Setia

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, 1984, *Tahdzib Al-Kamal,* Juz 5, Beirut : Dar Al-Fikr

Al-Khataib, Ajjaj, 1989, *Ushul Al-Hadits Ulumuhu wa Musthalahuhu,* Beirut : Dar Al-Fiqr

Bustamin, M. Isa. H. A. Salam, 2004, *Metodologi Kritik Sanad,* Jakarta : Raja Grafindo Persada

Depag RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Jakarta : Surya Cipta Aksara

Depag, 1993, *Ensiklopedi Islam III,* Jakarta : Logos

Fathur Rahman, 1974, *Ikhtisar Musthalahul Hadits,* Bandung : Al-Ma'arif

Hasbi As-Shiddiqi, M. 1987, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits,* Jakarta : Bulan Bintang

Hasbi As-Shiddiqi, M. 1987, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits,* Jakarta : Bulan Bintang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasjim Abbas, Drs. H. 2003, *Kodifikasi Hadits dalam Kitab Mu'tabar,* Surabaya : fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel

Karya, Soekama, dkk., 1998, *Ensiklopedi Mini,* Jakarta : Logos

Katsier Al-Dimasyqi, Ibnu, Tanpa Tahun, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim,* Beirut : Maktabah An-Nur Al-Ilmiyah

Malik, Imam, Tanpa Tahun, *Al-Muwattha'*, Beirut : Dar Al-Fiqr

Mudasir, M. 1998, *Ilmu Hadits,* Bandung : Pustaka Setia

Ranu Wijaya, Utang, 1996, *Ilmu Hadits,* Jakarta : Gaya Media Pratama

Said bin Baiyuni Zaqhul, Muhammad, Tanpa Tahun, *Mausu'ah Al-Athraf Al-Hadits Al-Nabawi,* Juz 8, Beirut : Dar Al-Kutub

Subhi As-Salih, 2000, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits,* Jakarta : Pustaka Firdaus

Suparta, Munzier, 1993, *Ilmu Hadits,* Jakarta : Raja Grafindo Persada

Sutani Al-Imam At-Turmudzy, Ahmad, 1998, *Peranannya dalam pengembangan Hadits dan Fiqh,* Jakarta : Logos

Syuhbah, Muh. Abu,. 1999, *Kutubussitah*, terj. Ahmad Utsman, cet. II, Surabaya: Pustaka Progresif.

Syuhudi Ismail, M. 1988, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits,* Jakarta : Bulan Bintang

Syuhudi Ismail, M. 1992, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi,* Jakarta : Bulan Bintang

Syuhudi ismail, M. 1995, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya,* Jakarta : Gema Insani Press

Thahhan, Mahmud, 1997, *Ulumul Hadits* ; *Studi Kompleks hadits Nabi,* Ter. Zainul Muttaqin, Yogyakarta : Titian Illahi Press

Wensick, A.J. 1969, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faadhil Hadits An-Nabawi,* Juz 4, Madinah : Leiden Brill

Yusuf, Al-Hajjaj Al-Muzzi, 1994, *Tahzib Al-Kamal,* Juz I, Beirut : Dar Al-Fiqr

Zuhri, Muhammad, 2003, *Telaah Matan Hadits ; Sebuah Tawaran Metodologis,* Yogyakarta : LESFI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id